

**MINAT MASYARAKAT MELAKSANAKAN IBADAH HAJI  
DI KALANGAN SUKU BUGIS PADA DUSUN  
GAMPUWAE DESA PATTIMANG KECAMATAN  
MALANGKE KABUPATEN  
LUWU UTARA (PERSPEKTIF PENDIDIKAN ISLAM)**



**IAIN PALOPO**

**SKRIPSI**

**Diajukan untuk Memenuhi Kewajiban sebagai Salah  
Satu Persyaratan Guna Memeroleh Gelar  
Sarjana Pendidikan Islam ( S.Pd.I )**

Oleh,

**UMRAH  
NIM 11.16.2.0057**

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM  
FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN  
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI  
(IAIN) PALOPO**

2015  
**MINAT MASYARAKAT MELAKSANAKAN IBADAH HAJI  
DI KALANGAN SUKU BUGIS PADA DUSUN  
GAMPUWAE DESA PATTIMANG KECAMATAN  
MALANGKE KABUPATEN  
LUWU UTARA (PERSPEKTIF PENDIDIKAN ISLAM)**



**IAIN PALOPO**

**SKRIPSI**

**Diajukan untuk Memenuhi Kewajiban sebagai Salah  
Satu Persyaratan Guna Memeroleh Gelar  
Sarjana Pendidikan Islam ( S.Pd.I )**

Oleh,

**UMRAH  
NIM 11.16.2.0057**

**Dibimbing Oleh:**

- 1. Sukirman Nurdjan, S.S., M.Pd.**
- 2. Drs.H.M. Arief R. M.Pd.I**

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM  
FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN  
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI**

**(IAIN) PALOPO**  
**2015**

## NOTA DINAS PEMBIMBING

Hal : Skripsi

Lamp : -

Kepada Yth.

Dekan Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan IAIN Palopo

Di

Palopo

*Assalamu Alaikum Wr. Wb.*

Sesudah melakukan bimbingan terhadap skripsi mahasiswa tersebut di bawah ini:

Nama	:	Umrah
NIM	:	11.16.2.0057
Program Studi	:	Pendidikan Agama Islam
Judul Skripsi	:	Minat Masyarakat Melaksanakan Ibadah Haji di Kalangan Suku Bugis pada Dusun Gampuwae Desa Pattimang Kecamatan Malangke Kabupaten Luwu Utara (Perspektif Pendidikan Islam).

Menyatakan bahwa skripsi tersebut, sudah layak untuk diujikan.

Demikian untuk diproses selanjutnya.

*Wassalamu Alaikum Wr. Wb.*

Pembimbing I

**Sukirman Nurdjan, S.S., M.Pd.**  
**NIP 196705162 00003 1 002**

## **NOTA DINAS PEMBIMBING**

Hal : Skripsi

Lamp : -

Kepada Yth.

Dekan Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan IAIN Palopo

Di

Palopo

*Assalamu Alaikum Wr. Wb.*

Sesudah melakukan bimbingan terhadap skripsi mahasiswa tersebut di bawah ini:

Nama	:	Umrah
NIM	:	11.16.2.0057
Program Studi	:	Pendidikan Agama Islam
Judul Skripsi	:	Minat Masyarakat Melaksanakan Ibadah Haji di Kalangan Suku Bugis pada Dusun Gampuwae Desa Pattimang Kecamatan Malangke Kabupaten Luwu Utara (Perspektif Pendidikan Islam).

Menyatakan bahwa skripsi tersebut, sudah layak untuk diujikan.

Demikian untuk diproses selanjutnya.

*Wassalamu Alaikum Wr. Wb.*

Pembimbing II

**Drs.H.M. Arief R. M.Pd.I**  
**NIP 19530530 1983031 002**

## PENGESAHAN SKRIPSI

Skripsi yang berjudul “**Minat Masyarakat Melaksanakan Ibadah Haji di Kalangan Suku Bugis pada Dusun Gampuwae Desa Pattimang Kecamatan Malangke Kabupaten Luwu Utara (Perspektif Pendidikan Islam)**” yang ditulis oleh Umrah, NIM 11.16.2.0057, Mahasiswa Jurusan Pendidikan Agama Islam, Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Palopo, yang dimunaqasyahkan pada hari Kamis tanggal 10 Desember 2015, yang bertepatan pada tanggal 27 Safar 1437 H telah diperbaiki sesuai catatan dan permintaan Tim Penguji dan diterima sebagai syarat memperoleh gelar S.Pd.I.

Palopo, 21 Januari 2016

### TIM PENGUJI

- |   |                   |         |
|---|-------------------|---------|
| 1. Mawardi, S.Ag., M.Pd.I.                | Ketua Sidang      | (.....) |
| 2. Fitri Anggraeni, SP.                   | Sekretaris Sidang | (.....) |
| 3. Prof. Dr. H. M. Said Mahmud, Lc., M.A. | Penguji I         | (.....) |
| 4. Dr. H. Hisban Thaha, M.Ag.             | Penguji II        | (.....) |
| 5. Sukirman Nurdjan, S.S., M.Pd.          | Pembimbing I      | (.....) |
| 6. Drs. H. M. Arief R, M.Pd.I.            | Pembimbing II     | (.....) |

### Mengetahui:

Rektor IAIN Palopo

Dekan Fakultas Tarbiyah  
dan Ilmu Keguruan

**Dr. Abdul Pirol, M.Ag**  
NIP.19691104 199403 1 004

**Drs. Nurdin K, M.Pd**  
NIP.19681231 199903 1 014

## **PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI**

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Umrah  
Nim : 11.16.2.0057  
Program Studi : Pendidikan Agama Islam  
Fakultas : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan

Menyatakan dengan sebenarnya, bahwa:

1. Skripsi ini benar-benar merupakan hasil karya saya sendiri, bukan plagiasi, atau duplikasi dari tulisan atau karya orang lain, yang saya akui sebagai hasil tulisan atau pikiran saya sendiri.
2. Seluruh bagian dari skripsi adalah karya saya sendiri, selain kutipan yang ditunjukkan sumbernya. Segala kekeliruan yang ada di dalamnya adalah tanggung jawab saya.

Demikian Pernyataan ini dibuat sebagaimana mestinya. Bilamana di kemudian hari ternyata pernyataan saya tidak benar maka saya bersedia menerima sanksi atas perbuatan tersebut.

Palopo, 17 November 2015  
Yang membuat pernyataan,

**Umrah**  
**Nim 11.16.2.0057**

## **PERSETUJUAN PEMBIMBING**

Skripsi yang berjudul “Minat Masyarakat Melaksanakan Ibadah Haji di Kalangan Suku Bugis pada Dusun Gampuwae Desa Pattimang Kecamatan Malangke Kabupaten Luwu Utara (Perspektif Pendidikan Islam)” yang ditulis oleh,

Nama : Umrah  
NIM : 11.16.2.0057  
Jurusan : Pendidikan Agama Islam  
Fakultas : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan

Setelah dengan seksama memeriksa dan meneliti maka skripsi ini dinyatakan telah memenuhi syarat untuk diujikan di hadapan Tim Penguji Seminar Hasil Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Palopo.

Demikian untuk diproses selanjutnya.

Pembimbing I

**Sukirman, S.S.,M.Pd.**  
**NIP 19670516 2000031 002**

Palopo, November 2015

Pembimbing II

**Drs.H.M. Arief R. M.Pd.I**  
**NIP 19530530 1983031 002**

## **PERSETUJUAN PEMBIMBING**

Skripsi yang berjudul “Minat Masyarakat Melaksanakan Ibadah Haji di Kalangan Suku Bugis pada Dusun Gampuwae Desa Pattimang Kecamatan Malangke Kabupaten Luwu Utara (Perspektif Pendidikan Islam)” yang ditulis oleh,

Nama : Umrah  
NIM : 11.16.2.0057  
Jurusan : Pendidikan Agama Islam  
Fakultas : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan

Setelah dengan seksama memeriksa dan meneliti maka skripsi ini dinyatakan telah memenuhi syarat untuk diujikan di hadapan Tim Penguji *Munaqasyah* Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Palopo.

Demikian untuk diproses selanjutnya.

Pembimbing I

**Sukirman, S.S.,M.Pd.**  
NIP 19670516 2000031 002

Palopo, 04 Desember 2015

Pembimbing II

**Drs.H.M. Arief R. M.Pd.I**  
NIP 19530530 1983031 002

## **PERSETUJUAN PEMBIMBING**

Skripsi berjudul : Minat Masyarakat Melaksanakan Ibadah Haji di Kalangan Suku Bugis pada Dusun Gampuwae Desa Pattimang Kecamatan Malangke Kabupaten Luwu Utara (Perspektif Pendidikan Islam).

Yang ditulis oleh:

Nama : Umrah  
NIM : 11.16.2.0057  
Program Studi : Pendidikan Agama Islam  
Fakultas : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan

disetujui untuk diujikan pada seminar hasil penelitian.

Demikian untuk proses selanjutnya.

Palopo, 15 Agustus 2015

Pembimbing I

Pembimbing II

Sukirman, S.S., M.Pd.  
NIP 19670516 200003 1 002  
002

Drs. H.M. Arief R., M.Pd.I.  
NIP 19530530 108303 1



## **ABSTRAK**

UMRAH, 2015 “Minat Masyarakat Melaksanakan Ibadah Haji di Kalangan Suku Bugis pada Dusun Gampuwae Desa Pattimang Kecamatan Malangke Kabupaten Luwu Utara (Perspektif Pendidikan Islam)”. Jurusan Pendidikan Agama Islam Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan. Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Palopo. (dibimbing oleh Sukirman Nurdjan, S.S., M.Pd, dan Drs.H.M. Arief R. M.Pd.I).

Kata Kunci : Minat, Ibadah Haji, Suku Bugis

Permasalahan pokok penelitian ini adalah bagaimana minat masyarakat melaksanakan ibadah haji di kalangan suku Bugis pada dusun Gampuwae desa Pattimang kecamatan Malangke kabupaten Luwu Utara. Adapun sub pokok masalahnya yaitu: 1) Bagaimana perspektif masyarakat suku Bugis tentang ibadah haji di dusun Gampuwae desa Pattimang kecamatan Malangke kabupaten Luwu Utara?, dan 2) Apa faktor yang melatarbelakangi minat masyarakat melaksanakan ibadah haji di dusun Gampuwae desa Pattimang kecamatan Malangke kabupaten Luwu Utara?.

Skripsi ini bertujuan untuk: 1) Mengetahui perspektif masyarakat suku Bugis tentang ibadah haji di dusun Gampuwae desa Pattimang kecamatan Malangke kabupaten Luwu Utara, dan 2) Mengetahui faktor yang melatarbelakangi minat masyarakat melaksanakan ibadah haji di dusun Gampuwae desa Pattimang kecamatan Malangke kabupaten Luwu Utara.

Sumber data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data primer yaitu data yang diperoleh dari pengambilan data hasil wawancara dan observasi, dan data sekunder yaitu data yang diperoleh dari pengambilan data berupa dokumen-dokumen mengenai objek penelitian. Penelitian ini menggunakan jenis penelitian kualitatif deskriptif. Analisis data penelitian dilakukan dalam dua tahap yaitu tahap analisis data selama di lapangan dan analisis data setelah terkumpul.

Penelitian ini menunjukkan bahwa masyarakat kalangan suku Bugis di dusun Gampuwae desa Pattimang kecamatan Malangke kabupaten Luwu Utara memiliki minat yang tinggi untuk melaksanakan ibadah haji. Perspektif masyarakat tentang ibadah haji, yaitu masyarakat memandang bahwa ibadah haji adalah

ibadah yang dapat memberi pengaruh terhadap kehidupan masyarakat, seperti dalam kehidupan beragama, kehidupan sosial, dan kehidupan ekonomi. Minat masyarakat dilatarbelakangi oleh faktor agama yaitu adanya keimanan dan keyakinan masyarakat kepada Allah untuk melaksanakan perintah-Nya dengan menyempurnakan ibadah haji sebagai salah satu rukun Islam dan sebagai rukun yang terakhir dari rukun Islam.

## KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

إِنَّ الْحَمْدَ لِلَّهِ تَحْمَدُهُ وَتَسْتَعِينُهُ وَتَسْتَغْفِرُهُ وَتَعُوذُ بِاللَّهِ  
مِنْ شُرُورِ أَنْفُسِنَا وَمِنْ سَيِّئَاتِ أَعْمَالِنَا مَنْ يَهْدِ اللَّهُ فَلَا مُضِلَّ لَهُ وَمَنْ  
يُضِلِّ اللَّهُ فَلَا هَادِيَ لَهُ  
اللَّهُمَّ صَلِّ وَسَلِّمْ عَلَى مُحَمَّدٍ وَعَلَى آلِهِ وَأَصْحَابِهِ وَمَنْ تَبِعَهُمْ بِإِحْسَانٍ إِلَى  
يَوْمِ الدِّينِ

Puji syukur kehadiran Allah swt. Tuhan Yang Maha Esa, atas segala limpahan rahmat dan karunia-Nya, yang senantiasa memberikan kekuatan jasmani dan rohani kepada penulis sehingga dapat menyelesaikan tugas penulisan skripsi ini meskipun dalam bentuk sederhana. Salawat serta salam atas Nabiullah Muhammad saw., para keluarga, sahabat, dan para pengikut Beliau hingga akhir zaman.

Skripsi ini berjudul “Minat Masyarakat Melaksanakan Ibadah Haji di Kalangan Suku Bugis pada Dusun Gampuwae Desa Pattimang Kecamatan Malangke Kabupaten Luwu Utara (Perspektif Pendidikan Islam)”. Dalam penyusunan skripsi ini, penulis mengalami beberapa tantangan, tetapi dapat diselesaikan berkat adanya ketekunan, ketelitian, kecermatan penulis, dan bantuan dari beberapa pihak baik secara material maupun psikis. Oleh karena itu, dengan penuh ketulusan hati, keikhlasan penulis menyampaikan ucapan terima kasih yang tak terhingga kepada:

1. Dr. Abdul Pirol, M.Ag, selaku Rektor beserta Wakil-Wakil Rektor IAIN Palopo.
2. Drs. Nurdin K, M.Pd, selaku Dekan beserta Wakil-Wakil Dekan Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan IAIN Palopo.
3. Dr. St. Marwiyah, M.Ag, selaku Ketua Program Studi beserta Staf Prodi PAI IAIN Palopo.
4. Sukirman Nurdjan, S.S., M.Pd, selaku pembimbing I dan Drs.H.M. Arief R. M.Pd.I selaku pembimbing II yang telah memberikan bimbingan, masukan dan mengarahkan dalam rangka penyelesaian skripsi ini.
5. Kedua orang tua yang tercinta Ayahanda Muchlis Efendi dan Ibunda Ampy yang telah mengasuh dan mendidik penulis dengan penuh kasih sayang sejak kecil hingga sekarang. Sungguh penulis sadar bahwa tidak mampu untuk membalas semua itu, hanya do'a yang dapat penulis persembahkan untuk mereka berdua semoga senantiasa berada dalam limpahan kasih sayang Allah swt., Amin Ya Rabbal 'alamin.
6. Bapak dan Ibu Dosen beserta staf pegawai IAIN Palopo yang telah memberikan bantuan selama mengikuti pendidikan, serta memberikan ide dan saran dalam menyelesaikan skripsi.
7. Kepala Perpustakaan beserta staf dalam ruang lingkup IAIN Palopo, yang telah menyediakan buku-buku dan melayani penulis untuk keperluan studi kepustakaan dalam penyusunan skripsi.
8. Kepada semua keluarga besar yang telah memberikan dorongan, motivasi dan inspirasi serta semangat dalam penyusunan skripsi.
9. Kepala desa Pattimang kecamatan Malangke beserta Staf yang telah memberikan bantuan dalam melakukan penelitian.
10. Kepada masyarakat dusun Gampuwae desa Pattimang kecamatan Malangke yang telah bekerja sama serta membantu penulis dalam meneliti.
11. Semua teman-teman seperjuangan Program Studi PAI angkatan 2011: Rismala, Masniar, Ayu Nurmilasari, Darmawati, Hasnawati, Marsuki, Rismayanti, Muh.Ihsan,

dan masih banyak lagi yang penulis tidak dapat disebutkan satu per satu yang telah bersedia membantu dan senantiasa memberikan saran dan motivasi dalam penyusunan skripsi.

12. Kepada A.Verawati Husain, Lc., S.Sos dan Rindayani, S.E.Sy yang telah memberikan bimbingan kerohanian dan motivasi, beserta teman-teman kost Asrama Qur'ani yang selalu mendukung dan memberi semangat dalam penyelesaian skripsi.

Akhirnya penulis mengucapkan terima kasih kepada semua pihak yang telah membantu menyelesaikan tugas akhir ini. Mudah-mudahan bernilai ibadah dan mendapatkan pahala dari Allah swt., Amin Ya Rabbal 'Alamin.

Palopo, 17 November 2015

Penulis

Umrah

## DAFTAR ISI

<b>HALAMAN JUDUL</b> .....	i
<b>PENGESAHAN SKRIPSI</b> .....	ii
<b>NOTA DINAS PEMBIMBING</b> .....	iii
<b>PERSETUJUAN PEMBIMBING</b> .....	iv
<b>PERSETUJUAN PENGUJI</b> .....	v
<b>PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI</b> .....	vi
<b>ABSTRAK</b> .....	vii
<b>KATA PENGANTAR</b> .....	viii
<b>DAFTAR ISI</b> .....	xi
<b>BAB I PENDAHULUAN</b> .....	1
A. Latar Belakang.....	1
B. Rumusan Masalah.....	4
C. Definisi Operasional Variabel dan Fokus Penelitian.....	5
D. Tujuan Penelitian.....	6
E. Manfaat Penelitian.....	7
<b>BAB II KAJIAN PUSTAKA</b> .....	8
A. Penelitian Terdahulu yang Relevan.....	8
B. Ibadah Haji sebagai Rukun Islam.....	10
C. Ibadah Haji sebagai Strategi Pembinaan Kualitas Keberagamaan.....	22
D. Kultur Masyarakat Suku Bugis.....	26
E. Pandangan Masyarakat Suku Bugis tentang Haji.....	28
F. Minat.....	29
G. Kerangka Pikir.....	31

<b>BAB III</b>	<b>METODE PENELITIAN</b>	<b>33</b>
	A. Pendekatan dan Jenis Penelitian	33
	B. Lokasi Penelitian dan Waktu Penelitian	34
	C. Subjek Penelitian	35
	D. Sumber Data	35
	E. Teknik Pengumpulan Data	36
	F. Teknik Pengolahan Data dan Analisis Data	37
<b>BAB IV</b>	<b>HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN</b>	<b>39</b>
	A. Hasil Penelitian	39
	B. Pembahasan	40
	1. Perspektif Masyarakat Suku Bugis tentang Ibadah Haji di Dusun Gampuwae Desa Pattimang Kecamatan Malangke Kabupaten Luwu Utara .....	40
	2. Faktor yang Melatarbelakangi Minat Masyarakat Suku Bugis dalam Melaksanakan Ibadah haji di Dusun Gampuwae Desa Pattimang Kecamatan Malangke Kabupaten Luwu Utara .....	46
<b>BAB V</b>	<b>PENUTUP</b>	<b>58</b>
	A. Kesimpulan	58
	B. Saran	59
<b>DAFTAR PUSTAKA</b>		<b>60</b>
<b>LAMPIRAN</b>		

# BAB I

## PENDAHULUAN

### *A. Latar Belakang*

Rukun Islam sebagaimana yang diyakini oleh seluruh umat Islam terdiri atas lima rukun. Di antara lima rukun tersebut yang paling mendasar adalah syahadatain yang merupakan sebuah persaksian seorang hamba bahwa tidak ada yang berhak disembah selain Allah dan Nabi Muhammad adalah utusan-Nya. Selain itu, rukun-rukun yang lainnya adalah mendirikan salat, menunaikan zakat, berpuasa di bulan Ramadan, dan melaksanakan ibadah haji bagi yang memiliki kemampuan.

Sebagaimana sabda Rasulullah saw. yang berbunyi

عَنِ ابْنِ عُمَرَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُمَا قَالَ : قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ : بُنِيَ

الْإِسْلَامُ عَلَى خَمْسٍ : شَهَادَةِ أَنْ لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ وَ أَنَّ مُحَمَّدًا رَسُولُ اللَّهِ , وَإِقَامِ الصَّلَاةِ ,

وَإِيتَاءِ الزَّكَاةِ , وَالْحَجِّ , وَصَوْمِ رَمَضَانَ<sup>1</sup>

Artinya:

Dari Ibnu Umar ra : Rasulullah saw. bersabda : “Islam itu didirikan atas lima hal yaitu: Bersaksi bahwa tidak ada Tuhan melainkan Allah dan Muhammad adalah utusan Allah, mendirikan salat, memberikan zakat, haji dan puasa Ramadan”.<sup>2</sup>

Dari beberapa rukun Islam yang ada, empat dari lima rukun dapat dilakukan secara berulang-ulang sebagai ibadah rutin dan satu di antaranya yaitu melaksanakan

---

<sup>1</sup> Shohih Bukhori, (Jilid 1; Beirut Libanon: Darul Fikr, 1401 H/1981 M), h. 8.

<sup>2</sup> Zaenuddin Ahmad Azzubaidi, *Terjemah Hadits Shahih Bukhari*, (Jilid 1; Semarang: Toha Putra, 1986), h. 29.

ibadah haji diwajibkan hanya dilakukan sekali oleh orang Islam seumur hidup. Bagi umat Islam, ibadah haji merupakan rukun kelima yang menjadi ibadah penyempurna setelah melaksanakan rukun yang lainnya. Allah swt. berfirman dalam QS. al-Baqarah/2:196

.. ﺍﺗﻤﺘﻢ ﺍﻟﻬﺠﺞ ﻭﺍﻟﻮﻣﺮﺍ ﻟﻠﻪ ﻭﺍﺗﻤﺘﻢ ﺍﻟﻮﺻﻴﺎﺕ ﻟﻪ ﻭﺍﻟﻮﺻﻴﺎﺕ ﻟﻪ ﻭﺍﻟﻮﺻﻴﺎﺕ ﻟﻪ ﻭﺍﻟﻮﺻﻴﺎﺕ ﻟﻪ

: Terjemahnya

Dan sempurnakanlah ibadah haji dan umrah karena Allah.<sup>3</sup>

Ayat tersebut menerangkan bahwa ibadah haji merupakan ibadah penyempurna rukun-rukun Islam yang lain. Selain itu, ayat tersebut menerangkan akan wajibnya ibadah haji dan umrah. Setelah Allah menyebutkan hukum puasa, dilanjutkan dengan uraian mengenai jihad, dan beranjak menjelaskan masalah manasik. Allah memerintahkan untuk menyempurnakan ibadah haji dan umrah. Ayat tersebut menerangkan untuk menyempurnakan amalan-amalan ibadah haji dan umrah setelah memulai pelaksanaannya.

Ibadah haji bagi masyarakat adalah puncak dari segala ibadah yang dilakukan dan sebagai penyempurna keimanan seseorang. Terkadang menjadi seorang muslim yang hanya dapat melaksanakan salat, puasa, atau zakat belum dapat dikatakan sempurna jika belum melaksanakan ibadah haji. Dalam rukun Islam, haji adalah perkara terakhir yang harus dilakukan oleh seorang muslim agar rukun Islam menjadi sempurna dilaksanakan di dunia.

---

3 Departemen Agama RI, *al-Qur'an dan Terjemahnya*, (Jakarta: Pustaka Alfatih, 2009), h. 30.

Melaksanakan ibadah haji sebagai rukun Islam yang kelima dan sebagai ibadah penyempurna mampu mendorong umat Islam untuk melaksanakannya. Pelaksanaan ibadah haji merupakan bagian dari dakwah yang sangat strategis baik dari segi internal, yaitu bagi yang mampu melaksanakannya untuk menambah keimanan dan ketaqwaannya, maupun dari segi eksternal yaitu bagi yang belum mampu melaksanakan akan terpanggil untuk melaksanakannya.<sup>4</sup>

Pendidikan dalam ibadah haji sangat menyentuh umat Islam ketika mengerjakan berbagai syarat dan rukun haji agar dapat dijadikan pelajaran untuk kehidupan selanjutnya. Dari pendidikan atau pelajaran yang didapatkan diharapkan sangat membantu untuk mengubah sikap dan perilaku yang buruk yang dimiliki oleh orang yang melaksanakan ibadah haji. Ibadah haji adalah ibadah yang memberikan berbagai pelajaran bagi kehidupan manusia di dunia. Berhaji akan membawa seseorang mentafakuri atau mengintrospeksi diri guna mencari jati diri seorang hamba yang hakiki. Hakikat seorang hamba adalah senantiasa mengabdikan diri dan kehidupannya untuk Allah semata.

Pendidikan yang dapat dirasakan dalam ibadah haji mampu memberikan dorongan atau motifasi seseorang sehingga memunculkan minat seseorang untuk melaksanakan ibadah haji. Adanya minat seseorang untuk melaksanakan ibadah haji menjadikan seseorang berusaha untuk merealisasikan minat yang dimiliki yaitu melaksanakan ibadah haji tersebut.

---

<sup>4</sup>Umar Sa'id, "Pengaruh Haji Terhadap Perubahan Sosial," Sriwijaya Post. <http://palembang.tribunnews.com/22/10/2010/pengaruh-haji-terhadap-perubahan-sosial> (21 April 2014).

Hal tersebut di atas dapat dilihat di sebagian besar masyarakat suku Bugis yang berbondong-bondong dan begitu semangat untuk melaksanakan ibadah haji. Kekuatan semangat masyarakat suku Bugis dalam melaksanakan ibadah haji dapat dilihat dari kesediaannya dalam melakukan apa saja demi melaksanakan ibadah haji. Hal ini dapat dilihat bahwa masyarakat suku Bugis rela menjual aset mereka seperti tanah, perhiasan, kendaraan, dan aset lainnya demi melaksanakan ibadah ini. Begitu besar keinginan masyarakat melaksanakan ibadah haji di kalangan suku Bugis yang mengakibatkan masyarakat berbondong-bondong dalam manunaikannya walau dalam situasi dan kondisi apa pun. Dengan demikian, dalam hal ini ingin dikaji tentang minat masyarakat melaksanakan ibadah haji di kalangan suku Bugis pada dusun Gampuwae desa Pattimang kecamatan Malangke kabupaten Luwu Utara.

### ***B. Rumusan Masalah***

Berdasarkan latar belakang penelitian tersebut maka masalah penelitian dapat dirumuskan sebagai berikut:

1. Bagaimana perspektif masyarakat suku Bugis tentang ibadah haji di dusun Gampuwae desa Pattimang kecamatan Malangke kabupaten Luwu Utara?
2. Apa faktor yang melatarbelakangi minat masyarakat melaksanakan ibadah haji di dusun Gampuwae desa Pattimang kecamatan Malangke kabupaten Luwu Utara?

### ***C. Definisi Operasional Variabel dan Fokus Penelitian***

## 1. Definisi Operasional Variabel

Untuk memudahkan dan memberikan arah yang jelas bagi peneliti dengan pembaca dalam penelitian ini maka berikut ini diuraikan definisi operasional dari setiap variabel yang dilibatkan dalam penelitian sebagai berikut:

- a. Minat adalah suatu keinginan atau ketertarikan terhadap sesuatu yang muncul karena adanya faktor dari dalam diri seseorang maupun faktor dari luar.
- b. Ibadah haji adalah suatu bentuk pelaksanaan ibadah yang dikerjakan oleh umat Islam dengan serangkain ibadah tertentu pada waktu dan tempat serta syarat yang telah ditentukan dalam Islam yang wajib dikerjakan ketika telah memenuhi syarat.
- c. Suku Bugis adalah kelompok etnik yang tempat asalnya berada di Sulawesi Selatan yang ciri utamanya adalah bahasa dan adat-istiadat.

## 2. Fokus Penelitian

Permasalahan dalam penelitian ini cukup luas maka perlu adanya fokus penelitian agar penelitian ini lebih spesifik. Adapun fokus penelitian ini yaitu ibadah haji sebagai rukun Islam, perspektif masyarakat suku Bugis tentang ibadah haji, dan minat berhaji masyarakat. Hal ini dapat dilihat dari uraian tabel berikut:

No.	Fokus	Uraian Fokus
1	Ibadah Haji sebagai Rukun Islam	a. Pengertian Haji b. Hukum Ibadah Haji c. Syarat Ibadah Haji d. Rukun Haji, Wajib haji, dan Sunat Haji

		e. Jenis-Jenis Pelaksanaan Ibadah Haji
2	Perspektif Masyarakat Suku Bugis terhadap Ibadah Haji	a. Makna Haji b. Nilai-Nilai dari Ibadah Haji c. Dampak Haji bagi Masyarakat
3	Minat Berhaji Masyarakat	Meliputi Alasan Berhaji a. Alasan Agama b. Alasan Ekonomi c. Alasan Sosial

#### ***D. Tujuan Penelitian***

Tujuan utama dari penelitian ini adalah untuk mengetahui minat masyarakat melaksanakan ibadah haji di kalangan suku Bugis pada dusun Gampuwae desa Pattimang kecamatan Malangke kabupaten Luwu Utara. Namun, secara spesifik tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui:

1. Perspektif masyarakat suku Bugis tentang ibadah haji di dusun Gampuwae desa Pattimang kecamatan Malangke kabupaten Luwu Utara.
2. Faktor yang melatarbelakangi minat masyarakat melaksanakan ibadah haji di dusun Gampuwae desa Pattimang kecamatan Malangke kabupaten Luwu Utara.

#### ***E. Manfaat Penelitian***

##### 1. Manfaat Ilmiah

Manfaat dari segi ilmiah dalam hal ini adalah agar peneliti dapat menambah ilmu pengetahuan, pengalaman, dan mengembangkan ilmu pengetahuan yang telah didapatkan. Selain itu, juga dapat dijadikan bahan rujukan atau referensi yang terkait dengan minat melaksanakan ibadah haji.

##### 2. Manfaat Praktis

Manfaat praktis dari penelitian ini adalah untuk memberikan informasi tentang minat masyarakat melaksanakan ibadah haji, sehingga masyarakat secara umum dapat mengetahui perspektif masyarakat tentang ibadah haji, minat masyarakat, dan faktor yang melatarbelakangi minat masyarakat suku Bugis melaksanakan ibadah haji.

## **BAB II**

### **KAJIAN PUSTAKA**

#### ***A. Penelitian Terdahulu yang Relevan***

Berdasarkan hasil penelusuran diidentifikasi beberapa penelitian yang pernah dilakukan sebelumnya dan dianggap memiliki arah masalah yang sama dengan apa yang akan diteliti, tetapi memiliki kefokusannya yang berbeda terhadap masalah yang akan dikaji dalam penelitian ini. Dari beberapa penelitian yang fokus kajiannya adalah menganalisis tentang ibadah haji dan minat dalam melaksanakan ibadah haji dapat digambarkan sebagai berikut:

1. Jurnal penelitian tentang tindakan sosial masyarakat yang telah menunaikan ibadah haji di Kelurahan Wonokusumo dengan hasil penelitian yaitu: (1) Ibadah haji dipahami sebagai ibadah yang syarat akan nilai, baik yang bernilai agama dan sosial. Dari nilai agama, karena ingin melaksanakan rukun Islam yang ke lima yaitu menunaikan ibadah haji. Dari nilai sosial, dengan ibadah haji dapat memberi status tersendiri di dalam masyarakat dengan mendapat gelar “Haji” dari masyarakat sekitar. (2) Adapun motif masyarakat untuk melaksanakan ibadah haji karena dipengaruhi adanya tradisi di dalam keluarga masyarakat Wonokusumo, di mana di dalam keluarga terdapat ajaran dari orang tua kepada anak-anaknya agar dapat melaksanakan ibadah haji. Hal tersebut terbukti dengan masyarakat Wonokusumo

melakukan berbagai upaya agar dapat berhaji dengan cara menabung, bekerja keras ataupun menjual beberapa harta benda yang ada.<sup>1</sup>

2. Penelitian Umayyah Syarifah tentang motif sosial melakukan ibadah haji pada masyarakat desa Umbulmartani di kecamatan Ngemplak dengan hasil penelitiannya yaitu: (1) Animo masyarakat tentang ibadah haji itu sangat tinggi. Itu terbukti dengan meningkatnya jumlah haji tiap tahunnya. Ibadah haji dianggap sebagai ibadah ritual yang super sakral dan bergengsi karena ibadah haji ini hanya dilakukan bagi mereka yang mampu. (2) Sebagian dari masyarakat kelurahan Umbulmartini mempunyai anggapan dan keyakinan bahwa ibadah haji yang telah dilakukan itu memberi arti penting terhadap kehidupan secara lebih dibandingkan dengan yang belum melakukan ibadah haji. (3) Anggapan masyarakat yang telah melaksanakan ibadah haji mendambakan dirinya meraih predikat haji mabrur, yaitu ibadah haji yang diterima Allah swt.. Setiap masyarakat yang berhaji tidak berharap bahwa hajinya adalah ibadah yang ditolak dan tidak berdampak positif (haji mardud).<sup>2</sup>

Berdasarkan hasil penelitian di atas memiliki objek kajian yang sama, yaitu berfokus pada makna ibadah haji dan motif dalam melaksanakan ibadah haji. Dengan demikian, hasil penelitian tersebut dianggap memiliki kemiripan dalam penelitian

---

<sup>1</sup>Tim Pengembangan Jurnal Universitas Airlangga "*Tindakan Sosial Masyarakat yang Telah Menunaikan Ibadah Haji di Kelurahan Wonokusumo*" vol. 1 no 1 (April 2012), h. 16. [www.journal.unair.ac.id/filerPDF/kmntsf5d25e1212ful.pdf](http://www.journal.unair.ac.id/filerPDF/kmntsf5d25e1212ful.pdf). (31 Juli 2015).

<sup>2</sup>Umayyah Syarifah, *Motif Sosial Melakukan Ibadah Haji pada Masyarakat Desa Umbulmartani Di Kecamatan Ngemplak*, (Yogyakarta: Skripsi Program Sarjana UIN Sunan Kalijaga, 2009), h. 66. [Digilib.uin-suka.ac.id/3642/1/BAB%201,v.pdf](http://digilib.uin-suka.ac.id/3642/1/BAB%201,v.pdf). (31 Juli 2015).

yang akan dilakukan dengan menjadikan aspek psikologi yaitu minat dan ibadah haji sebagai objek penelitian.

## ***B. Ibadah Haji sebagai Rukun Islam***

### **1. Pengertian Haji**

Haji secara *lughawi* (etimologis) berasal dari bahasa Arab *al-hajj*; berarti tujuan, maksud, dan menyegaja untuk perbuatan yang besar dan agung. Selain itu, *al-hajj* berarti mengunjungi atau mendatangi. Makna haji secara *istilahi* (terminologis) adalah perjalanan mengunjungi Baitullah untuk melaksanakan serangkaian ibadah pada waktu dan tempat yang telah ditentukan.<sup>3</sup> Haji secara etimologi adalah menuju atau mengunjungi. Adapun secara terminologi adalah mengunjungi Ka'bah dan Tanah suci untuk beribadah dengan syarat yang telah ditentukan.<sup>4</sup>

Berdasarkan uraian tersebut di atas dapat disimpulkan bahwa ibadah haji adalah suatu bentuk pelaksanaan ibadah yang dikerjakan oleh umat Islam dengan serangkaian ibadah tertentu pada waktu dan tempat serta syarat yang telah ditentukan dalam Islam.

### **2. Hukum Ibadah Haji**

---

<sup>3</sup> Said Agil Husin Al Munawar dan Abdul Halim, *Fikih Haji Menuntun Jama'ah Mencapai Haji Mabruur*, (Cet.I; Jakarta: Ciputat Press, 2003), h. 1.

<sup>4</sup> Hamsah Hasan dkk., *Buku Panduan Lengkap Agama Islam*, (Cet.II; Jakarta: Qultum Media, 2010), h. 189.



Kewajiban haji hanya bagi orang yang mampu dari segi biaya, fisik, waktu, ilmu, dan terjaminnya keamanan. Para Ulama berbeda pendapat kapan kewajiban haji itu harus dilaksanakan. Menurut Imam Abu Hanifah, Abu Yusuf, ulama mazhab Maliki, dan pendapat terkuat dari kalangan mazhab Hambali, apabila seseorang telah mampu dan memenuhi persyaratan, ia wajib segera mengerjakan haji dan tidak boleh menundanya. Jika ditunda sampai beberapa tahun maka ia dipandang sebagai orang fasik karena penundaan itu termasuk perbuatan maksiat. Bila karena penundaan itu biaya haji tersebut habis maka yang bersangkutan harus meminjam uang orang lain sebagai biaya untuk melaksanakan ibadah haji.<sup>8</sup> Jadi, hukum ibadah haji berdasarkan al-Qur'an, Hadis, dan pendapat para ulama adalah wajib dilakukan bagi setiap umat muslim yang telah memiliki kemampuan, baik dari segi biaya, fisik, waktu, ilmu maupun dari segi keamanan.

### 3. Syarat Wajib Haji

Syarat wajib haji adalah suatu ketentuan-ketentuan atau syarat yang apabila ada pada diri seseorang maka berlaku hukum wajib baginya. Syarat-syarat wajib haji yaitu ada yang bersifat umum berlaku bagi laki-laki dan perempuan dan ada yang bersifat khusus yaitu yang berlaku bagi perempuan.

Adapun syarat-syarat wajib haji secara umum, yaitu:

- a. Muslim. Selain orang muslim tidak dituntut menunaikan haji, umrah, dan ibadah-ibadah lainnya karena iman adalah syarat dan keabsahan serta diterimanya amal perbuatan.
- b. Berakal. Orang gila tidak mendapatkan perintah ibadah.
- c. Baligh, karena anak kecil tidak mendapatkan perintah ibadah hingga ia baligh.

---

<sup>8</sup> Said Agil Husin Al Munawar dan Abdul Halim, *op.cit.*, h.10.

d. Mampu, yaitu mempunyai bekal dan kendaraan.<sup>9</sup>

Adapun syarat-syarat wajib yang khusus bagi perempuan melaksanakan ibadah haji, yaitu:

- a. Harus didampingi oleh suami atau mahramnya. Jika seorang wanita tidak didampingi maka haji tidak wajib baginya. Wanita muslimah dibolehkan untuk menunaikan ibadah haji tanpa disertai oleh suaminya, tentunya jika tidak dalam keadaan haid dan belum menikah, serta tidak mempunyai keluarga yang menjadi muhrimnya. Menurut salah satu pendapat ulama, ketika itu dia diperbolehkan menunaikan haji bersama orang yang melindunginya. Demikian yang menjadi pendapat dari Imam Ahmad, Imam Malik, dan Imam Syafi'i.
- b. Tidak dalam masa iddah, baik karena talak maupun ditinggal mati suami.<sup>10</sup>  
Berdasarkan beberapa uraian di atas, yang menjadi syarat wajib ibadah haji yaitu seorang muslim, orang yang sudah baligh, dan yang sudah memiliki kemampuan, serta khusus bagi wanita harus didampingi oleh mahramnya.

#### **4. Rukun Haji, Wajib Haji, dan Sunat Haji**

a. Rukun haji

Rukun haji adalah sesuatu yang harus dikerjakan pada saat melaksanakan ibadah haji. Adapun rukun haji ada enam perkara, yaitu:

- 1) Ihram dari miqat, ialah berniat mengerjakan ibadah haji. Seseorang yang sudah ihram ia harus memakai pakaian ihram, yaitu pakaian yang tidak berjahit bagi laki-laki dan menjauhkan diri dari larangan-larangan haji sampai ia bertahallul (bebas dari

---

<sup>9</sup> Abu Bakar Jabir Al-Jazairi, *Ensiklopedi Muslim*, (Cet.XI; Jakarta: Darul Falah, 2007), h. 436.

<sup>10</sup> Syaikh Kamil Muhammad 'Uwaidah, *Fiqh Wanita*, (Cet. X; Jakarta: Pustaka Al-Kautsar, 2002), h. 313.

larangan). Batas masa ihram (miqat zamani) adalah sejak 1 Syawal sampai tanggal 10 Dzulhijjah.

- 2) Wuquf di padang Arafah, ialah berhenti di padang Arafah beberapa saat (berdiam) beberapa waktu yang dikatakan berhenti. Waktu wukuf dimulai dari tergelincirnya matahari pada tanggal 9 Dzulhijjah sampai menjelang waktu Subuh tanggal 10 Dzulhijjah. Wuquf inilah urusan terpenting dalam ibadah haji.
- 3) Thawaf ifadah, ialah mengelilingi Ka'bah dengan berjalan kaki bagi yang kuasa atau dengan mempergunakan alat bagi yang tidak kuat berjalan, misalnya orang yang sakit atau lemah.
- 4) Sa'i, adalah berlari-lari kecil antara Syafa dan Marwa. Dari Syafa dan Marwa dihitung satu kali dan kembalinya dari Marwa ke Syafa juga dihitung satu kali.

Demikian seterusnya dilakukan tujuh kali dan berakhir di Marwa.

- 5) Tahallul, ialah menggunting rambut sekurang-kurangnya tiga helai rambut. Bagi yang tidak mempunyai rambut cukup dengan meletakkan pisau di atas kepalanya.
- 6) Tertib, ialah menertibkan lima rukun tersebut di atas.<sup>11</sup>

Berdasarkan uraian tersebut diterangkan bahwa rukun-rukun yang harus dilakukan pada saat melaksanakan ibadah haji yaitu ihram, wuquf, thawaf, sa'i, bercukur, dan tertib.

#### b. Wajib Haji

Wajib haji adalah rangkaian amalan yang harus dilakukan dalam ibadah haji di samping rukun haji, bila ditinggalkan akan dikenakan dam atau denda. Kalangan ulama mazhab berbeda pendapat dalam merumuskan amalan-amalan yang termasuk dalam kelompok wajib haji. Menurut ulama mazhab Hanafi, amalan yang termasuk wajib haji ada enam macam, yaitu:

<sup>11</sup> Moh. Syaifulloh Al Aziz S, *Fiqih Islam Lengkap*, (Surabaya : Terbit Terang, 2005), h. 318.

- 1) Sa'i antara bukit Safa dan Marwah.
- 2) Mabit di Musdalifah sekalipun sejenak sebelum terbit fajar.
- 3) Melontar seluruh jumrah
- 4) Bercukur atau memotong beberapa helai rambut.
- 5) Menyembelih hewan setelah bercukur dan tawaf ifadah.
- 6) Tawaf wada'.<sup>12</sup>

Wajib haji adalah suatu amalan yang dilakukan dalam ibadah haji yang merupakan amalan yang dikerjakan selain dari rukun haji dan sunat haji pada saat melaksanakan ibadah haji. Ulama mazhab Hanafi telah menetapkan beberapa wajib haji, yaitu sa'i, mabit di Musdalifah, melontar Jumrah, bercukur, menyembelih hewan, dan tawaf wada'.

Ulama mazhab Maliki menetapkan amalan wajib haji sebanyak empat macam, yaitu:

- 1) Singgah di Muzdalifah, sebatas turun dalam perjalanan setelah singgah di Arafah pada malam hari yaitu dalam perjalanan menuju Mina bila tidak ada uzur maka tidak wajib singgah di Muzdalifah.
- 2) Melontar jumrah Aqabah terlebih dahulu pada tanggal 10 Dzulhijjah sebelum mencukur atau menggunting rambut dan tawaf ifadah.
- 3) Mabit di Mina setelah melaksanakan tawaf ifadah.
- 4) Melontar jumrah pada hari-hari tasyri' (11, 12 dan 13 Dzulhijjah).
- 5) Mencukur atau menggunting rambut.
- 6) Membayar fidyah, menyerahkan seekor hewan kurban untuk mengganti sesuatu yang batal dalam haji dan seekor kurban untuk haji qiran dan haji tamattu'.<sup>13</sup>

Di antara wajib haji yang dilakukan pada saat melaksanakan ibadah haji ulama mazhab Maliki menetapkan enam wajib haji, yaitu singgah di Muzdalifah, melontar jumrah Aqabah terlebih dahulu pada tanggal 10 Dzulhijjah, mabit di Mina,

---

12 Said Agil Husin Al Munawar dan Abdul Halim, *op.cit.*, h.32.

13 *Ibid.*, h. 33.

melontar jumrah pada hari-hari tasyri', mencukur atau menggunting rambut, dan membayar fidyah. Itulah beberapa wajib haji menurut ulama mazhab Maliki.

Menurut ulama mazhab Syafi'i wajib haji tersebut terdiri atas enam macam,

yaitu:

- 1) Ihram dari miqat zamani (waktu memulai ihram, yaitu bulan Syawal, Zulkaedah dan sembilan hari pertama bulan Dzulhijjah) dan miqat makani (tempat memulai ihram).
- 2) Melontar jumrah Aqabah pada tanggal 10 Dzulhijjah setelah datang dari Mina dan melontar ketiga jumrah, yaitu jumrah Ula, jumrah Wustha, jumrah Aqabah pada setiap hari selama hari tasyri'.
- 3) Bermalam di Muzdalifah sekalipun sejenak dengan syarat hal itu dilakukan setelah pertengahan malam setelah wukuf di Arafah.
- 4) Mabit di Mina sampai tergelincir matahari 12 Dzulhijjah.
- 5) Melaksanakan tawaf Wada' jika akan meninggalkan kota Mekkah.
- 6) Menjauhi segala yang haram ketika ihram.<sup>14</sup>

Wajib haji atau amalan yang dilakukan pada saat melaksanakan ibadah haji yang ditetapkan oleh ulama mazhab Syafi'i yaitu di antaranya ihram dari miqat, melontar Jumrah, bermalam di Musdalifah, mabit di Mina, melaksanakan tawaf wada', serta menjauhi diri dari segala yang haram.

Adapun wajib haji menurut mazhab Hambali terdiri atas tujuh macam, yaitu:

- 1) Melaksanakan ihram dari miqat yang diperhitungkan (ditetapkan) secara syara'.
- 2) Berwukuf di Arafah hingga matahari terbenam bila dilaksanakan di siang hari.
- 3) Mabit di Muzdalifah pada malam nahar (tanggal 10 Dzulhijjah).
- 4) Mabit di Mina pada malam-malam hari tasyri'.
- 5) Melontar jumrah secara tertib, yaitu mulai dengan jumrah di dekat masjid Khaif (jumrah Ula), kemudian jumrah Wutsha dan terakhir jumrah Aqabah.
- 6) Mencukur atau menggunting rambut.
- 7) Melaksanakan tawaf Wada' (tawaf perpisahan).<sup>15</sup>

---

<sup>14</sup> *Ibid.*, h. 33.

<sup>15</sup> *Ibid.*, h. 34.

Imam Hambali menganggap wajib haji itu ada tujuh, yaitu melaksanakan ihram dari miqat, wukuf di Arafah, mabit di Muzdalifah, mabit di Mina pada malam hari tasyri', melontar Jumrah, mencukur atau menggunting rambut, dan melaksanakan tawaf wada'. Itulah beberapa wajib haji yang ditetapkan oleh ulama mazhab Hambali.

#### c. Sunat Haji

Sunat haji adalah amalan-amalan yang dianjurkan agar dilaksanakan dalam ibadah haji. Bila amalan dikerjakan akan mendapat ganjaran pahala. Namun, bila amalan tersebut ditinggalkan tidak mendapat dosa atau celaan.

Ulama berbeda pendapat dalam mengklasifikasikan amalan-amalan yang menjadi sunat haji. Menurut ulama mazhab Hanafi, amalan-amalan yang menjadi sunat haji adalah:

- 1) Mabit di Mina pada malam-malam hari tasyri' (11, 12 dan 13 Dzulhijjah)
- 2) Mabit di Muzdalifah pada malam tanggal 10 Dzulhijjah, setelah keluar dari Arafah.
- 3) Berangkat dari Muzdalifah menuju Mina sebelum terbit matahari.
- 4) Melontar ketiga jumrah dengan tertib.<sup>16</sup>

Ulama mazhab Syafi'i menetapkan sejumlah sunat haji, di antaranya:

- 1) Mabit di Mina pada malam Arafah (tanggal 9 Dzulhijjah)
- 2) Berjalan dengan cepat di lembah Mahsar, yaitu tempat yang membatasi Muzdalifah dengan Mina.
- 3) Menyampaikan khutbah pada waktu yang disunatkan, yaitu pada tanggal 7 Dzulhijjah, hari Arafah (tanggal 9 Dzulhijjah), hari Nahar (tanggal 10 Dzulhijjah) di Mina, hari Nafar awal (hari kedua dari hari-hari tasyri') di Mina.
- 4) Bercukur habis bagi laki-laki dan memendekkan bagi wanita.
- 5) Wukuf di Masy'ar al-Haram (suatu tempat di Musdalifah), yaitu di Jabal Quzah.
- 6) Tidak cepa-cepat berangkat dari Mina, melainkan tetap di sana selama malam-malam hari tasyri'.
- 7) Membaca zikir yang disunatkan.
- 8) Melunasi semua hutang sebelum berhaji.

---

<sup>16</sup> *Ibid.*, h. 34.

- 9) Memaafkan musuh, bertaubat atas segala maksiat yang diperbuat, dan meminta maaf kepada setiap orang yang pernah menjalin hubungan dan persahabatan dengannya.
- 10) Hendaknya menuliskan wasiat sebelum berangkat menunaikan ibadah haji.
  - 11) Banyak melaksanakan salat-salat, tawaf dan i'tikaf di Masjidil Haram setiap kali memasukinya.
  - 12) Masuk ke dalam Kabbah (jika dibolehkan) dan melaksanakan salat di dalamnya, meskipun salat nafilah.
- 13) Banyak minum air zam-zam hingga puas sambil menghadap kiblat.<sup>17</sup>

Amalan yang dianjurkan saat melaksanakan ibadah haji yang ditetapkan oleh ulama mazhab Syafi'i ada 13 amalan sunat, yaitu mabit di Mina, berjalan dengan cepat di lembah Mahsar, menyampaikan khutbah pada waktu yang dusunatkan, bercukur, wukuf di Masy'ar al-Haram, membaca zikir, melunasi hutang, memaafkan musuh, menuliskan wasiat, banyak melaksanakan salat-salat, masuk ke dalam Kabbah, dan banyak minum air zam-zam.

Menurut mazhab Hanbali di antara sunat haji, yaitu:

- 1) Bermalam di Mina pada tanggal 9 Dzulhijjah.
- 2) Bagi imam hendaknya berkhutbah di Masjidil Haram untuk para jamaah haji pada tanggal 8 Dzulhijjah, 9 Dzulhijjah di Arafah dan pada hari Nahar (pada tanggal 10 Dzulhijjah).
- 3) Membaca talbiyah hingga melontar jumrah Aqabah.
- 4) Menghadap kiblat ketika melontar jumrah.<sup>18</sup>

Berdasarkan hal tersebut dapat dilihat bahwa para ulama mazhab berbeda pendapat tentang sunat haji yang dilakukan pada saat melaksanakan ibadah haji, baik ulama mazhab Hanafi, ulama mazhab Syafi'i, maupun ulama mazhab Hambali.

## 5. Jenis-Jenis Pelaksanaan Ibadah Haji

---

<sup>17</sup> *Ibid.*, h. 35.

<sup>18</sup> *Ibid.*, h. 35.

Dari segi pelaksanaan, ibadah haji tidak selalu terkait dengan erat dengan ibadah umrah. Dengan kata lain, ada haji yang mempunyai hubungan yang tidak dapat dipisahkan dengan umrah, bahkan umrah merupakan satu kesatuan dari ibadah haji, sehingga jika seseorang diwajibkan melaksanakan haji berarti diwajibkan juga baginya untuk melakukan umrah.<sup>19</sup>

Pelaksanaan ibadah haji diklasifikasikan dalam tiga bentuk, yaitu:

a. Haji Ifrad

Ifrad adalah mengerjakan haji secara tersendiri sampai selesai dan sempurna.

Kemudian, mengerjakan umrah sampai selesai dan sempurna. Dengan cara mengawali ihram haji dan mengerjakan haji hingga selesai, kemudian ihram kembali dengan niat umrah dan mengerjakan umrah sampai selesai.

b. Haji Tamattu

Tamattu adalah mengerjakan umrah terlebih dahulu daripada haji. Caranya adalah terlebih dahulu ihram untuk umrah dan menyelesaikannya, kemudian ihram kembali untuk haji dan melaksanakan haji sampai selesai dan membayar dam.

c. Haji Qiran

Qiran adalah mengerjakan haji dan umrah secara bersama-sama. Caranya adalah berniat ihram untuk haji dan umrah pada waktu ihram haji. Mengerjakan keduanya secara bersamaan karena urusan haji terdapat dalam ihram juga serta membayar dam.<sup>20</sup>

## 6. Haji Mabrur

Kata “*mabrur*” berasal dari bahasa Arab yang artinya mendapatkan kebaikan atau menjadi baik. Kalau dilihat dari akar katanya, kata “*mabrur*” berasal dari kata

---

<sup>19</sup> *Ibid.*, h. 43.

<sup>20</sup> Hamsah Hasan dkk., *op.cit.*, h. 220.

“*barra*” berbuat baik atau patuh. Dari kata *barra* ini didapatkan kata “*birr-un, al-birru-u*” yang artinya kebaikan. Jadi, *al-hajj al-mabrur* artinya haji yang mendapatkan *birrun* yaitu kebaikan. Selain itu, sering juga dikatakan sebagai ibadah yang diterima Allah swt.. Dengan kata lain, haji mabrur adalah haji yang mendapat kebaikan atau haji yang pelakunya menjadi baik.<sup>21</sup> Beberapa indikator haji mabrur, yaitu:

- a. Tumbuhnya kepedulian sosial yang tinggi, dapat dipahami dalam artian yang luas dalam bentuk memberikan berbagai bantuan sosial. Bisa berarti memberikan bantuan pendidikan kepada anak-anak yang putus sekolah, rajin bersedekah kepada para fakir miskin, dan suka bergotong royong untuk kemaslahatan bersama. Orang-orang yang kembali dari tanah suci dan meraih haji yang mabrur akan menjadi pribadi-pribadi dermawan. Lebih mendahulukan kepentingan umum ketimbang kepentingan dirinya sendiri. Bahkan pada tingkatnya yang paling sempurna adalah rela memberikan bantuan kepada orang lain padahal dirinya juga membutuhkan sesuatu yang diberikan itu.
- b. T tutur kata yang santun. T tutur kata yang baik menjadi syarat terjalinnya hubungan yang harmonis di tengah masyarakat. Sebab, seringkali perselisihan dipicu oleh kata-kata yang tak patut terucap dan menyakiti orang lain. Karena itu, mereka yang meraih haji mabrur tampak pada tutur katanya yang santun. Berusaha menjaga perasaan orang lain. Tidak ingin menang sendiri dalam tiap pembicaraan atau dalam ungkapan yang lebih tegas dapat dinyatakan bahwa para peraih haji mabrur adalah pribadi-pribadi yang berakhlak mulia.

21 Nurcholis Madjid, *Perjalanan Religius Umrah & Haji*, (Cet.II; Jakarta: Paramadina, 2000), h. 61.

- c. Peningkatan gairah beribadah sekembalinya dari tanah suci. Mereka yang meraih haji mabrur akan semakin rajin ke masjid untuk shalat berjama'ah ataupun menghadiri berbagai kegiatan keagamaan. Sebab selama mereka di tanah suci telah melatih dirinya untuk terus menurus sholat berjama'ah di masjid. Bahkan datang lebih awal dari jadwal waktu sholat berjama'ah.<sup>22</sup>

Berdasarkan uraian tersebut dapat disimpulkan bahwa haji mabrur adalah haji yang mendapat sebuah kebaikan bagi orang yang telah melaksanakan ibadah haji, baik dari segi hubungannya dengan Allah maupun hubungannya dengan sesama makhluk.

#### **7. Hikmah Ibadah Haji**

Beberapa hikmah dari ibadah haji yaitu :

- a. Sebagai pendidikan moral bagi semua umat manusia.
- b. Mempererat ukhwah islamiyah.
- c. Saling mengenal dengan semua suku bangsa.
- d. Mendidik kesederhanaan.
- e. Media silaturahmi umat Islam sedunia.
- f. Memahami sejarah perkembangan agama Islam.
- g. Sebagai bentuk pengabdian pada Allah swt..<sup>23</sup>

#### **C. Ibadah Haji sebagai Strategi Pembinaan Kualitas Keberagamaan**

Setiap sistem berpikir memerlukan sarana perealisasiian atau perwujudan yang dilengkapi dengan penyemangat, usaha, dan gerak anggota tubuh yang sistematis. Jika perwujudan itu dilakukan secara berkelompok maka setiap kelompok dibentuk berdasarkan usia, intelektual, dan kedudukan seseorang. Dengan demikian, kelompok tersebut dapat selaras dalam hal karakter psikologis, daya intelektual, dan kemampuan

<sup>22</sup> Wasiun Mika, "Pengertian Haji Mabrur; Ciri-Ciri dan Indikator Orang Yang Mendapatkannya," haluankepri.com, 25 September 2013. file:///C:/User s/I\_Love\_Islam/ Documents/cr%20haji %20mabrur.htm (2 Februari 2015).

<sup>23</sup> Hamsah Hasan dkk., *op.cit.*, h. 217.

fisik. Hal di atas membuktikan bahwa dunia manusia itu merupakan dunia yang tidak dapat memisahkan tubuh, akal, dan spiritualnya. Dengan kesempurnaan berpikir berbagai ibadah dalam Islam merupakan amal saleh dan latihan spiritual yang berakar dan diikat oleh makna yang hakiki dan bersumber dari fitrah manusia.<sup>24</sup>

Pelaksanaan ibadah merupakan pengaturan hidup seorang muslim baik melalui pelaksanaan salat, pengaturan pola makan tahunan melalui puasa, pengaturan kehidupan sosial ekonomi muslim yang bertanggung jawab melalui zakat, pengaturan atau penghidupan integrasi seluruh umat Islam dalam ikatan perasaan sosial melalui haji. Pelaksanaan ibadah telah menyatukan umat Islam dalam satu tujuan, yaitu penghambaan kepada Allah semata serta penerimaan berbagai ajaran Allah, baik itu untuk urusan duniawi maupun ukhrawi.<sup>25</sup>

Melalui peribadahan banyak hal yang dapat diperoleh oleh seorang muslim yang kepentingannya bukan hanya mencakup individual, melainkan bersifat luas dan universal. Di antara hikmah pendidikan yang dapat kita ambil adalah :

Pertama, dalam konsepsi Islam melalui ibadah manusia diajari untuk memiliki intensitas kesadaran berpikir. Dilihat dari segi syaratnya, ibadah yang diterima Allah adalah ibadah yang memiliki dua syarat yaitu keikhlasan dan ketaatan kepada Allah serta pelaksanaan ketaatan sesuai dengan cara yang dilakukan Rasulullah saw. yang di dalamnya terdapat kontinuitas dalam ketundukan kepada Allah, perenungan atas keagungan-Nya, dan perasaan patuh kepada-Nya.

---

<sup>24</sup> Abdurrahman An-Nahlawi, *Pendidikan Islam di rumah, sekolah, dan masyarakat*, (Cet.I; Jakarta: Gema Insani Press, 1995), h. 62.

<sup>25</sup> *Ibid.*, h. 63.

Kedua, dimana pun seorang muslim berada melalui kegiatan yang ditujukan semata-mata ibadah kepada Allah, akan selalu merasa terikat oleh ikatan yang berkesadaran sistematis, kuat, serta didasarkan atas perasaan jujur dan kepercayaan diri.

Ketiga, dalam Islam ibadah dapat mendidik jiwa seorang muslim untuk merasakan kebanggaan dan kemuliaan terhadap Allah.

Keempat, ibadah yang terus menerus dilakukan dalam kelompok yang paduh, di bawah panji Allah yang satu, dan semuanya bermunajat kepada Rabb yang satu akan melahirkan rasa kebersamaan sehingga kita terdorong untuk saling mengenal, saling menasehati, atau bermusyawarah. Dari situ akan lahir kaum muslimin yang selalu bermusyawarah dengan dasar kerja sama, persamaan, dan keadilan.

Kelima, melalui ibadah seorang muslim akan terdidik untuk memiliki kemampuan dalam melakukan berbagai keutamaan secara konstan dan mutlak. Artinya, setiap gerak seorang muslim tidak terbatas pada batasan geografis, bangsa, kepentingan nasional, atau partai yang berkuasa.

Keenam, pendidikan yang berdasarkan ibadah dapat membekali manusia dengan muatan kekuatan yang intensitasnya tinggi dan abadi karena semuanya bersumber dari kekuatan Allah, kepercayaan kepada Allah, optimisme yang bersumber dari pertolongan Allah dan pahala surga, serta kesadaran dan cahaya yang bersumber dari Allah. Muatan inilah yang mendorong seorang muslim untuk tampil, memberinya kemampuan yang terus menerus untuk berjuang dan berjihad, serta menyuguhkan kepada manusia kekuatan yang hidup, produktif, dan berkesadaran.

Ketujuh, sesungguhnya mendidik seorang muslim dengan ibadah akan memperbaharui jiwa yang bukan hanya karena di dalamnya ada muatan cahaya,

kekuatan, perasaan, dan harapan melainkan karena melalui ibadah seorang muslim memiliki sarana untuk mengekspresikan tobatnya.<sup>26</sup>

Kesadaran berhaji bukan semata-mata hanya karena perintah Allah swt. tetapi ibadah haji juga merupakan sarana yang cukup efektif dan fungsional untuk membentuk kepribadian seseorang. Fungsi ibadah haji sebagai simbol kepasrahan terhadap perintah Allah swt. dan sekaligus mendukung aspek pembinaan jiwa, moral, dan sosial. Dalam ibadah haji terdapat terdapat nilai-nilai yang positif bagi peningkatan kualitas perilaku seseorang. Nilai-nilai pendidikan dalam ibadah haji tersebut adalah pertama pada saat memakai pakaian ihram yang pelaksanaannya jauh dari nuansa kemegahan duniawi. Dengan warna pakaian yang sama (putih), tanpa perhiasan, wangi-wangian, dan tanpa pelindung dari sengatan terik matahari seseorang seakan diingatkan kembali kepada fitrah dan makna hidupnya. Dengan pakaian ihram yang menunjukkan kesederhanaan dan tidak membedakan antara yang kaya dan miskin serta status sosial seseorang. Kedua, pada saat tawaf dan wukuf di Arafah seseorang harus melakukannya secara bersama-sama. Dalam pelaksanaan itu seseorang akan merasa betapa kecil arti dirinya, sebab dari jutaan orang tidak satupun orang yang menarik perhatian secara khusus. Ketiga, pada saat sa'i seseorang diingatkan kembali pada peristiwa pengorbanan istri nabi Ibrahim yaitu Siti Hajar dan anaknya Ismail. Usaha dan kerja kerasnya mencari setetes air di tengah padang pasir yang terik dan tandus untuk bayinya. Hal ini tidak hanya menimbulkan sikap percaya diri dan etos kerja, tetapi juga menimbulkan rasa kagum yang pada gilirannya akan memotifasi diri untuk menakar tingkat keimanan di saat berhadapan

---

26 *Ibid.*, h. 64

dengan berbagai cobaan. Keempat, akhlak kepada Allah swt. yaitu seluruh doa yang diucapkan dalam prosesi ibadah haji, baik yang berisi pujian maupun pengakuan akan kelemahan diri serta komitmen kesetiaan mencerminkan ketinggian akhlak kepada Allah. Kelima, akhlak kepada sesama manusia. Inti dari akhlak kepada sesama manusia yang diekspresikan dalam ibadah haji adalah prinsip solidaritas sosial. Keenam, akhlak kepada lingkungan hidup. Dalam konteks ini sebagian prosesi ibadah haji mengajarkan kepada umat manusia tentang pentingnya menjaga ekologi dan keseimbangan ekosistem. Seorang jamaah dilarang merusak alam sekalipun hanya mencabut sebatang rumput dan membunuh seekor semut maka akan berakibat terhadap kesempurnaan ibadah hajinya.<sup>27</sup>

#### **D. Kultur Masyarakat Suku Bugis**

Kata “Bugis” berasal dari kata *To Ugi* yang berarti orang Bugis. Penamaan “*Ugi*” merujuk pada raja pertama kerajaan Cina yang terdapat di Pammana, kabupaten Wajo yaitu La Sattumpugi. Ketika rakyat La Sattumpugi menamakan dirinya maka mereka merujuk pada raja mereka.<sup>28</sup>

Konsep adat merupakan tema sentral dalam sejarah suku Bugis. Sebelum diterimanya Islam dalam masyarakat Bugis, masih terdapat kepercayaan-kepercayaan terhadap nenek moyang, adanya upacara-upacara penyajian kepada leluhur, sesaji pada pohon yang dianggap keramat, dan kepada roh-roh. Namun, setelah Islam

---

<sup>27</sup>Fuad Thohari, “*Reformsi Haji & Sikap Keberagamaan*”, 23 Maret 2013. [www.masjidrayavip.org](http://www.masjidrayavip.org)>Hal Depan >Artikel>Artikel Islam (18 Oktober 2015).

<sup>28</sup>Intan suci Ananda, “*Kebudayaan Suku Bugis*”, 19 Februari 2015. [intansuciananda.blogspot.com/2015](http://intansuciananda.blogspot.com/2015) (17 Oktober 2015).

diterima di masyarakat Bugis banyak terjadi perubahan-perubahan pada adat dan spiritualitas. Hampir semua kebiasaan-kebiasaan tidak lagi dilakukan karena bertentangan dengan ajaran-ajaran dalam hukum Islam.

Budaya-budaya Bugis sesungguhnya yang diterapkan dalam kehidupan sehari-hari mengajarkan hal-hal yang berhubungan dengan akhlak sesama, seperti mengucapkan “*tabe'*” (permisi) sambil berbungkuk setengah badan bila lewat di sekumpulan orang tua yang sedang bercerita, mengucapkan “*tye*” jika menjawab pertanyaan sebelum mengutarakan alasan, ramah, dan menghargai orang yang lebih tua serta menyanyangi yang muda. Inilah di antaranya ajaran-ajaran suku Bugis sesungguhnya yang termuat dalam lontara yang harus direalisasikan dalam kehidupan sehari-hari oleh masyarakat Bugis. Suku Bugis juga kental dengan adat yang khas seperti adat pernikahan, adat bertamu, adat bangun rumah, adat bertani, prinsip hidup, dan sebagainya. Meskipun sedikit banyaknya telah tercampur dengan ajaran agama Islam. Adat sendiri yang dimiliki suku Bugis menandakan satu hal yaitu suku Bugis pada masanya memiliki peradaban yang luar biasa hebatnya. Nenek moyang suku Bugis adalah orang-orang pintar yang mampu menciptakan dan mewariskan ilmu pengetahuan.<sup>29</sup>

Suku Bugis adalah suku yang sangat menjunjung tinggi harga diri dan martabat. Suku ini sangat menghindari tindakan-tindakan yang mengakibatkan turunya harga diri atau martabat seseorang. Selain itu, suku Bugis juga sangat menjunjung adat malu walaupun tidak seketat dulu tetapi setidaknya masih diingat dan dipatuhi.

---

29 <http://dunia-kesenian.blogspot.com>>Home>suku>sulawesi selatan (17 Oktober 2015).

### **E. Pandangan Masyarakat Suku Bugis tentang Haji**

Hal yang menjadi perhatian dalam masyarakat Bugis salah satunya adalah ibadah haji. Melakukan ibadah haji merupakan sebuah hal yang sakral bagi masyarakat Bugis. Berhaji dalam masyarakat Bugis bukanlah sesuatu yang dianggap biasa, esensi berhaji dalam masyarakat Bugis amatlah mendalam dan bermakna. Dipengaruhi oleh latar belakang keagamaan Islam yang kental dan kuat merupakan salah satu faktor nilai-nilai dari berhaji. Tradisi-tradisi yang amat khas dalam masyarakat Bugis ketika hendak melaksanakan dan kepulangan pasca berhaji yang mempunyai nilai tersendiri.

Biaya ongkos haji yang mahal bukanlah halangan atau permasalahan yang serius dalam melaksanakan ibadah haji bagi masyarakat Bugis pada umumnya. Demi terlaksananya harapan serta dorongan kesempurnaan dalam Islam, sharta benda yang dimiliki tidaklah menjadi kesayangan yang berarti jika hendak melaksanakan rukun Islam yang kelima ini. Pelaksanaan ibadah haji bagi Suku Bugis memiliki arti penting dan sakral. Orang Bugis yang agamis menyadari betul makna melakukan ibadah haji yaitu menyempurnakan rukun Islam. Untuk sampai pada tahap mampu melaksanakan ibadah haji, tentu saja proses panjang telah dilalui seseorang yang ingin berhaji merupakan keluarga yang mapan artinya jika ada niat untuk melakukan ibadah haji maka akan berusaha untuk melaksanakannya.

Dalam realita kehidupan masyarakat Bugis, haji menempati strata tersendiri utamanya pada kegiatan-kegiatan seremonial kemasyarakatan begitu pun pada kegiatan ekonomi. Ibadah haji dalam pandangan masyarakat Bugis merupakan prioritas dalam kehidupan yang diimpikan oleh semua orang. Bagi orang Bugis haji

merupakan ibadah yang memiliki posisi yang eksklusif dalam relasi sosial mereka di masyarakat. Orang yang telah melaksanakan haji dan bergelar haji atau hajja tidak hanya dimaknai sebagai penyempurna rukun Islam yang kelima dan penyempurna keislamannya, melainkan juga akan mendapat posisi dan status sosial yang tinggi di masyarakat Bugis.<sup>30</sup>

#### **F. Minat**

Minat adalah sesuatu yang sangat penting bagi seseorang dalam melakukan suatu kegiatan. Minat adalah perhatian yang bersifat khusus.<sup>31</sup> Minat adalah perasaan ingin tahu, mempelajari, mengagumi atau memiliki sesuatu. Holland mengatakan bahwa minat adalah kecenderungan hati yang tinggi terhadap sesuatu.<sup>32</sup> Selain itu, minat (interest) berarti kecenderungan dan kegairahan yang tinggi atau keinginan yang besar terhadap sesuatu.<sup>33</sup> Timbulnya minat seseorang disebabkan oleh beberapa hal yaitu tertarik atau rasa senang, perhatian, dan kebutuhan.<sup>34</sup>

<sup>30</sup> Fusap, "Aji Modereng di Masyarakat Bugis," 30 Januari 2013. uin-suka.ac.id/.../label-fusap-kupas-tuntas"Aji Modereng"di Masyarakat.htm (11 November 2015).

<sup>31</sup> Burhanuddin Salam, *Cara Belajar yang Sukses di Perguruan Tinggi*, (Cet. I; Jakarta: Rineka Cipta, 2004), h. 12.

<sup>32</sup> Djaali, *Psikologi Pendidikan*, (Cet. I; Jakarta: Bumi Aksara, 2007), h. 122.

<sup>33</sup> Muhibbin Syah, *Psikologi Pendidikan dengan Pendekatan Baru*, (Cet. XIII; Bandung: Remaja Rosdakarya, 2007), h. 136.

<sup>34</sup> Romantika\_81, "Minat," 04 Desember 2010. adityaromantika.blogspot.com/ 2010/ minat.htm (9 Februari 2015).

Ditinjau dari asal mulanya, minat seseorang dapat dibedakan menjadi dua golongan, menurut Badan Penelitian dan Pengembangan Pendidikan dan Kebudayaan, yaitu:

1. Minat bawaan

Adalah minat yang muncul dengan sendirinya tanpa dipengaruhi oleh faktor lain, baik itu faktor lingkungan maupun kebutuhan. Minat ini biasanya dipengaruhi oleh faktor keturunan atau bakat alamiah.

2. Minat yang muncul karena pengaruh dari luar

Minat seseorang ini dapat berubah karena pengaruh dari luar individu, seperti lingkungan dan kebutuhan. Minat ini sangat dipengaruhi oleh lingkungan, dorongan orang tua, dan kebiasaan.<sup>35</sup>

Berdasarkan beberapa uraian tersebut, dapat disimpulkan bahwa minat adalah suatu bentuk perhatian, keinginan, dan kecenderungan seseorang terhadap sesuatu yang muncul karena faktor dalam diri seseorang maupun dari faktor luar.

### **G. Kerangka Pikir**

Dalam Islam ibadah haji merupakan salah satu rukun Islam yang merupakan rukun yang kelima sebagai penyempurna dari rukun-rukun yang lainnya. Ibadah haji dalam pandangan Islam merupakan ibadah yang wajib. Kewajiban ini hanya diberlakukan bagi orang yang memiliki kemampuan, baik ilmu, fisik, maupun dari segi biaya. Sebagai ibadah penyempurna dari beberapa rukun, ibadah tersebut menjadi sebuah ibadah yang didambakan oleh umat Islam untuk dilaksanakan. Di

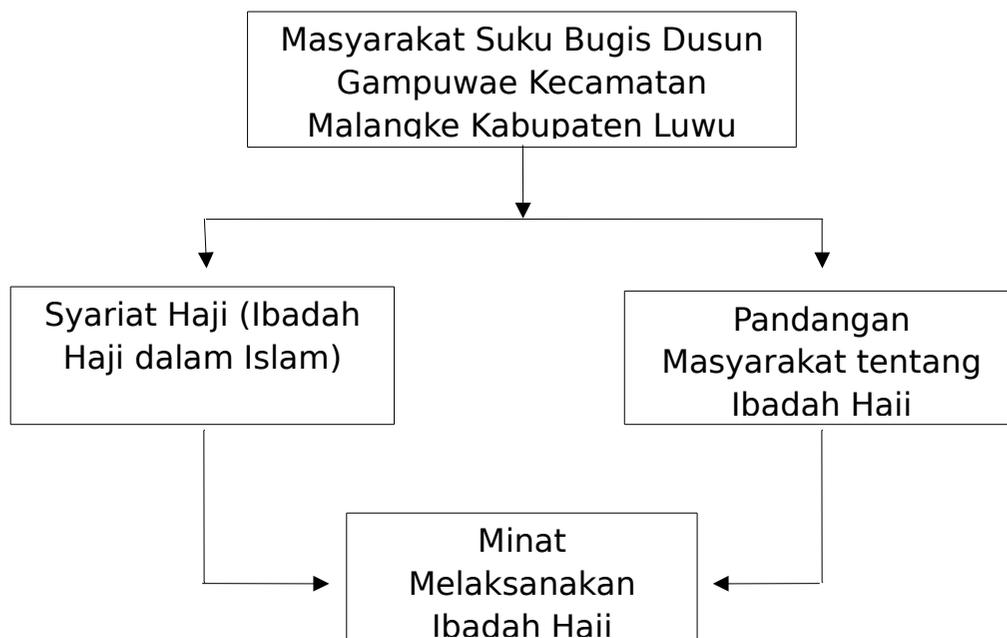
---

35 Qym, "Pembagian Minat," 21 Maret 2009. file:///C:/Users/I\_Love\_Islam/Documents/minat%20baru.htm (31 Januari 2015).

antaranya, yaitu masyarakat suku Bugis yang sangat antusias dalam melaksanakan ibadah tersebut. Hal tersebut dapat kita lihat pada realita yang ada di sebagian besar masyarakat Bugis yang telah melaksanakan ibadah haji. Pelaksanaan ibadah haji yang dilakukan oleh masyarakat suku Bugis tersebut bukan hanya karena dalam pandangan Islam sebagai ibadah yang diwajibkan, akan tetapi masyarakat juga memiliki pandangan sendiri tentang ibadah haji dalam memaknai ibadah tersebut.

Secara skematis kerangka pemikiran dalam penelitian ini digambarkan sebagai berikut:

#### **Bagan Kerangka Pikir**





### **BAB III**

## **METODE PENELITIAN**

Dalam suatu penelitian, metode merupakan unsur yang memegang peranan penting karena metode dapat memberikan arah tentang cara pelaksanaan penelitian sehingga dapat dipertanggungjawabkan. Metode penelitian adalah suatu cara yang digunakan peneliti dalam mengumpulkan data penelitiannya dan dibandingkan dengan standar ukuran yang telah ditentukan. Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan beberapa metode penelitian yang meliputi :

#### ***A. Pendekatan dan Jenis Penelitian***

##### **1. Pendekatan penelitian**

Dalam penelitian ini metode yang digunakan bersifat kualitatif, strategi atau pendekatan yang digunakan adalah pendekatan religius, pendekatan psikologis, dan pendekatan sosial.

- a. Pendekatan religius adalah pendekatan yang digunakan untuk menganalisa perilaku masyarakat yang berkaitan dengan keagamaan.
- b. Pendekatan psikologis adalah pendekatan yang digunakan untuk menganalisa perilaku dan perbuatan manusia yang merupakan gambaran dari jiwanya. Pendekatan ini digunakan karena salah satu aspek yang akan diteliti adalah masyarakat.
- c. Pendekatan sosial adalah pendekatan yang digunakan untuk menganalisa perilaku-perilaku sosial yang terjadi di masyarakat.

d. Pendekatan pedagogis yaitu pendekatan dengan menggunakan analisis paedagogik atau kependidikan dalam mengkaji masalah yang ada.

2. Jenis penelitian

Jenis penelitian ini adalah penelitian kualitatif yang bertujuan untuk menerangkan fenomena sosial atau suatu peristiwa. Hal ini sesuai dengan definisi penelitian kualitatif yaitu penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang dan perilaku yang dapat diamati.<sup>1</sup> Dalam penelitian ini menggunakan jenis penelitian kualitatif deskriptif, yaitu penulis berusaha menjelaskan tentang minat masyarakat melaksanakan ibadah haji di kalangan suku Bugis pada dusun Gampuwae desa Pattimang kecamatan Malangke kabupaten Luwu Utara. Dalam penelitian ini penulis menggunakan informasi dan data tentang bagaimana minat masyarakat melaksanakan ibadah haji di kalangan suku Bugis pada dusun Gampuwae desa Pattimang kecamatan Malangke kabupaten Luwu Utara.

**B. Lokasi Penelitian dan Waktu Penelitian**

Lokasi penelitian yang dilakukan oleh peneliti adalah di dusun Gampuwae desa Pattimang kecamatan Malangke kabupaten Luwu Utara.

---

<sup>1</sup> Lexy Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2008), h. 4.

Adapun waktu pelaksanaan penelitian ini dilaksanakan tahun 2015 sesuai tahun ajaran dengan beberapa tahapan perencanaan penelitian, sebagai berikut:

<b>No.</b>	<b>Bulan</b>	<b>Tahapan Rancangan Kegiatan Penelitian</b>	<b>Keterangan</b>
1	Mei	Pra Penelitian/Penyusunan Proposal	-
2	Juli	Seminar Proposal	-
3	Septemb er	Pengumpulan Data/ Pengolahan Data	-
4	Oktober	Penulisan Laporan Penelitian	-
5	Novembe r	Penulisan Laporan Penelitian Lanjutan	-
6	Desembe r	Penyempurnaan Penulisan Laporan Penelitian	-

### **C. Subjek Penelitian**

Adapun yang menjadi subjek penelitian ini adalah masyarakat suku Bugis di dusun Gampuwae desa Pattimang kecamatan Malangke kabupaten Luwu Utara yang terdiri dari masyarakat yang telah melaksanakan ibadah haji dan masyarakat yang belum melaksanakan ibadah haji.

### **D. Sumber Data**

Sumber data yang digunakan dalam penelitian ini terdiri dari

dua jenis sumber data, yaitu:

1. Data primer yaitu data yang diperoleh dari pengambilan atau pengumpulan data hasil wawancara dan observasi.

2. Data sekunder yaitu data yang diperoleh dari pengambilan data berupa dokumen-dokumen mengenai objek penelitian.

### **E. Teknik Pengumpulan Data**

Untuk memperoleh data sebagai bahan dalam pembahasan, peneliti menggunakan beberapa metode pengumpulan data, yaitu :

1. Observasi

Observasi adalah pengumpulan data dengan jalan mengadakan pengamatan dan pencatatan secara sistematis terhadap kenyataan-kenyataan yang bisa diselidiki. Hal ini sesuai dengan apa yang dikatakan oleh Winamo Surakhmad, yaitu observasi adalah teknik pengumpulan data dimana peneliti mengadakan pengamatan secara langsung terhadap gejala-gejala yang diselidiki baik pengamatan itu dilaksanakan dalam situasi sebenarnya maupun dilakukan dalam situasi khusus dilakukan.<sup>2</sup> Observasi dilakukan dengan cara peneliti turun langsung ke lapangan atau lokasi penelitian sebelum melakukan wawancara dan saat melakukan wawancara dengan mengamati situasi yang ada di masyarakat.

2. Wawancara

Wawancara adalah teknik pengumpulan data dengan jalan tanya jawab sepihak yang dikerjakan dengan sistematis dan

---

<sup>2</sup> Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2004), h. 186.

berlandaskan pada tujuan penelitian.<sup>3</sup> Teknik ini peneliti gunakan untuk mengadakan wawancara langsung secara lisan kepada masyarakat dengan menggunakan teknik wawancara tidak terstruktur.

### 3. Dokumentasi

Teknik pengumpulan data dengan dokumentasi ialah pengambilan data yang diperoleh melalui dokumen-dokumen.<sup>4</sup> Metode dokumentasi ini digunakan dengan maksud untuk memperoleh data yang sudah tersedia dalam catatan dokumen (data sekunder). Fungsinya sebagai pendukung dan pelengkap data primer yang diperoleh melalui pengamatan dan wawancara.

### **F. Teknik Pengolahan Data dan Analisis Data**

Pengolahan data dan analisis data dalam penelitian kualitatif merupakan proses yang dilakukan selama di lapangan. Pengolahan data dimulai dengan mengklasifikasikan data dengan cara menyusun tema-tema dengan maksud agar deskripsi hasil penelitian mudah dipahami.

Ketika peneliti berada di lapangan, tidak hanya mencari data dan mengumpulkan data tetapi langsung melakukan klasifikasi

---

<sup>3</sup> Sutrisno Hadi, *Metodologi Research II*, (Yogyakarta: Fakultas Psikologi UGM, 1984), h. 36.

<sup>4</sup> Husaini Usman dan Purnomo Setiyadi Akbar, *Metodologi Penelitian Sosial*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2009), h. 69.

data, mengolah, dan penulis draf laporan. Berikutnya adalah penyeleksian data dari masing-masing kelompok sesuai fokus penelitian. Data yang berguna bagi penulisan laporan dikumpulkan dengan teknik koding dan data yang tidak berguna diabaikan. Untuk data yang tidak konsisten akan dikelompokkan secara tersendiri hingga ada kesesuaian dengan fokus penelitian. Sementara itu, analisis data penelitian dilakukan dalam dua tahap yaitu tahap pertama analisis data selama di lapangan dan analisis data setelah terkumpul.

Secara terperinci, proses analisis data yang dilakukan peneliti adalah melalui tahap-tahap sebagai berikut:

- 1.Reduksi data, diartikan sebagai proses pemilihan, pemusatan perhatian pada penyederhanaan, pengabstrakan, dan transformasi data yang muncul dari catatan tertulis di lapangan. Kegiatan ini dilakukan untuk pengkategorian dan pengklasifikasian data sesuai dengan kebutuhan dan permasalahan yang sedang dicari datanya. Reduksi data berlangsung secara terus-menerus selama penelitian ini dilaksanakan, mulai dari awal mengadakan penelitian sampai akhir dalam bentuk laporan lengkap tersusun.

2. Penyajian data, alur penting yang kedua adalah penyajian data. Dengan melihat penyajian data, peneliti dapat memahami

apa yang sedang terjadi dan apa yang harus dilakukan untuk menganalisis data yang diperoleh. Penyajian yang paling sering digunakan pada data kualitatif adalah bentuk teks naratif, yaitu penyajian data dengan menceritakan kembali tentang pelaksanaan penelitian.

3. Menarik kesimpulan/verifikasi, kegiatan analisis data pada tahap terakhir adalah menarik kesimpulan/verifikasi, yaitu meninjau ulang catatan lapangan dengan saksama melalui pemeriksaan keabsahan data untuk menguji kebenarannya dan kecocokannya yang merupakan validitasnya.

## **BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN**

### **A. Hasil Penelitian**

#### **1. Deskripsi Singkat Lokasi penelitian**

Penelitian ini diadakan di dusun Gampuwae desa Pattimang kecamatan Malangke kabupaten Luwu Utara. Jarak dusun Gampuwae dari ibu kota kabupaten yaitu  $\pm$  30 km. Adapun jumlah penduduk dusun Gampuwae yaitu 1.281 orang dengan jumlah laki-laki 651 orang dan jumlah perempuan 630 orang. Jumlah masyarakat yang sudah haji yakni berjumlah 144 orang dengan jumlah laki-laki 51 orang dan jumlah perempuan 93 orang.

Nama Gampuwae berasal dari bahasa Bugis yaitu *Gampu* yang artinya mendidih dan *Wae* yang artinya air. Jadi, Gampuwae artinya air mendidih. Secara umum, dusun Gampuwae merupakan wilayah yang memiliki masyarakat hasil domisili tanah Bugis Belawa, sehingga dusun Gampuwae disebut kampung Belawa. Selain itu, sebagian masyarakat menyebut dusun Gampuwae sebagai kampung Belawa Baru karena mayoritas penduduk di wilayah ini berasal dari tanah Bugis Belawa kabupaten Wajo. Adapun Sumber penghasilan atau mata pencarian masyarakat di dusun Gampuwae desa Pattimang kecamatan Malangke sebagian besar adalah petani dan pedagang.

Pada tahun 2013 desa Pattimang mengalami pergantian kepala desa, sehingga saat ini desa Pattimang dipimpin oleh A.Sumarni. Adapun kepala dusun Gampuwae yaitu Ariyadi yang memimpin selama 12 tahun sampai sekarang.

### **B. Pembahasan Hasil Penelitian**

## **1. Perspektif Masyarakat Suku Bugis tentang Ibadah Haji di Dusun Gampuwae Desa Pattimang Kecamatan Malangke Kabupaten Luwu Utara**

Haji merupakan salah satu dari lima rukun Islam. Berbeda dengan rukun-rukun yang lain, ibadah haji ini khusus diwajibkan oleh Allah kepada orang-orang yang mampu untuk menunaikannya, artinya yang memiliki kesanggupan biaya serta sehat jasmani dan rohani untuk menunaikan perintah Allah tersebut. Dengan mengerjakan ibadah haji seseorang akan dapat mengambil berbagai nilai-nilai pendidikan, i'tibar dan manfaat, baik yang bersifat materi ataupun hal-hal yang bersifat maknawi. Inilah yang lebih berkesan dan menambah ketaqwaan serta keimanan bagi orang-orang yang melaksanakannya karena jika Allah swt. mewajibkan berbagai syari'at dan larangan maka hal tersebut tidak akan lepas dari adanya hikmah dan pendidikan, baik yang tersirat maupun tersurat.<sup>1</sup>

Ketika melaksanakan ibadah haji, seseorang mestinya menyadari bahwa haji merupakan sebuah panggilan untuk merendahkan hati di hadapan Allah. Penghambaan kepada Allah dan menolak penghambaan kepada selain-Nya, jelas termanifestasikan dalam ritual-ritual Haji. Haji adalah bentuk kerendahan hati di hadapan Allah Yang Maha Kuasa. Haji merupakan bentuk penelusuran dan ekspresi terhadap tanda-tanda adanya Allah dalam bentuknya yang paling dalam. Haji adalah ibadah yang beragam manusia dari jenis yang berbeda datang bersama-sama untuk

---

1 Jumadi Gibran Al-Kahfi Tayani, "*Nilai-Nilai Pendidikan dalam Ibadah Haji*", 09 Desember 2012. file:///C:/Users/I\_Love\_Islam/Documents/PDF %20HAJI%20Baru/nilai %20pndidkn %20ibdh%20hji.htm (18 Oktober 2015).

menyatakan pengabdian, penghambaan dan kerendahan hati di hadapan Allah. Kesucian, kebebasan dari nafsu, keterpisahan dari materi secara penuh dapat disaksikan di sana.

Haji adalah ibadah yang membawa seseorang pada suasana dan alam akhirat.

Semua ibadah dalam Islam dimaksudkan untuk meningkatkan ketaqwaan seorang hamba kepada Allah swt. dan ibadah haji memiliki karakter yang sangat unik dalam membentuk ketaqwaan dalam diri seorang muslim.

Ibadah haji merangsang segenap kemampuan manusia untuk difungsikan menerjemahkan nilai-nilai ketaqwaan. Ibadah haji selain merupakan ibadah ritual yang mencakup berbagai kegiatan fisik dan spiritual, juga merupakan aktifitas ekonomi yang membutuhkan kapasitas finansial yang relatif besar. Dengan demikian, ketaqwaan yang diharapkan muncul dari ibadah haji bukan hanya ketaqwaan dalam bentuk perilaku, ucapan, dan perbuatan tertentu tetapi juga ketaqwaan dalam pengelolaan sumber-sumber dan benda-benda ekonomi.

Pendidikan dalam ibadah haji juga sangat menyentuh umat Islam ketika mengerjakan berbagai syarat dan rukun haji, agar dapat dijadikan pelajaran untuk kehidupan selanjutnya. Dari pendidikan atau pelajaran yang didapatkan diharapkan sangat membantu untuk merubah sikap dan perilaku yang buruk yang dimiliki oleh orang yang melaksanakan ibadah haji. Ibadah haji adalah ibadah yang memberikan berbagai pelajaran bagi kehidupan manusia di dunia ini, dengan begitu umat manusia dapat meneladani berbagai hikmah dan kisah dari ibadah haji.

Ibadah haji yang diyakini masyarakat suku Bugis di dusun Gampuwae desa Pattimang kecamatan Malangke kabupaten Luwu Utara merupakan suatu ibadah yang mempunyai kedudukan yang tinggi dan istimewa. Ibadah haji adalah ibadah

yang dapat mengantarkan seseorang menjadi orang yang mempunyai arti akan nilai-nilai dari praktik kehajian. Ibadah haji memiliki makna tersendiri bagi masyarakat suku Bugis, yakni bahwa ibadah haji diyakini mampu memberikan perubahan bagi kehidupan masyarakat yang ada.

Haji dianggap sebagai prestise tertinggi karena merupakan simbol kesuksesan dalam kehidupan dunia sekaligus kesuksesan sebagai seorang muslim. Masyarakat beranggapan bahwa orang yang telah melaksanakan ibadah haji dianggap orang yang sukses dikarenakan telah menyempurnakan atau telah melaksanakan ibadah yang merupakan rukun Islam yang kelima. Selain itu, ibadah haji juga merupakan ibadah yang membutuhkan kemampuan fisik dan biaya yang cukup besar.

Ibadah haji dianggap sebagian masyarakat sebagai ibadah yang istimewa karena dipandang masyarakat sebagai ibadah yang berbeda dengan pelaksanaan ibadah dari beberapa rukun Islam yang lain. Pelaksanaan ibadah haji yang membutuhkan biaya yang banyak, ibadah ini hanya diwajibkan bagi orang yang memiliki kemampuan baik fisik, materi, maupun ilmu. Dari pelaksanaannya pun berbeda dengan ibadah yang lain, yakni hanya dapat dilaksanakan di Mekkah yang perjalanannya membutuhkan waktu yang lama.

Masyarakat Suku Bugis di dusun Gampuwae mempunyai anggapan dan keyakinan bahwa ibadah haji yang telah dilakukan itu memberikan arti penting terhadap kehidupan secara lebih dibandingkan dengan yang belum menunaikan ibadah haji. Hal ini membuktikan bahwa penghargaan masyarakat terhadap orang yang telah menunaikan ibadah haji sangat tinggi. Orang yang telah

melaksanakan ibadah haji dipandang masyarakat sebagai orang yang sukses, orang yang saleh, dan orang yang dapat memberikan contoh tauladan bagi masyarakat sekitar serta mendapat penghormatan di mata masyarakat.

Ibadah haji dapat memberi sugesti untuk berusaha menjadi muslim yang lebih baik setelah pelaksanaannya dan bisa memberikan contoh sikap yang baik, seperti yang diungkapkan oleh salah satu masyarakat suku Bugis yang merupakan informan

dalam penelitian, yakni Hj.Nure yang menyatakan bahwa:

*lyya' wissengnge yaro diaseng gelar hajji simata-mata tambahannami asengnge. De'na mancaji masalah narekko engka tau disewwae wettu mangolli de' nateppui gelar hajji yare'ga diolli hajji. Tapi engka to tau lokka Mekkah nasaba melomi ri hajji, macai narekko de' itampai aji. Yaro gelar'e anu parengngerrammi ko ampe kedo madecengnge iyanaritu kedo nennia sipa'e. Nasaba aleta ceritanna pura hajjini. Maladde' silaingeng wettunna deppa dihajji nenniya purata' hajji. Narekko purani hajji rijagani hajjitta' (menurut saya gelar itu hanya tambahan nama, tidak masalah bila ada orang yang suatu waktu memanggil tanpa menyebutkan gelar atau dipanggil haji. Tetapi ada juga orang yang pergi Mekkah hanya karena ingin dihaji, marah jika tidak dipanggil aji. Gelar itu sebenarnya hanya pengingat untuk menjaga sikap dan sifat karena kita ini sudah haji. Sangat berbeda saat belum haji dan setelah haji. Kalau sudah haji harus dijaga haji itu).<sup>2</sup>*

Dari penuturan tersebut menunjukkan bahwa ibadah haji dalam kehidupan masyarakat suku Bugis di dusun Gampuwae dapat memberikan dampak bagi orang yang telah melaksanakan ibadah tersebut. Seperti yang diterangkan di atas bahwa setelah

---

<sup>2</sup> Hj.Nure, masyarakat, "Wawancara" di dusun Gampuwae desa Pattimang kecamatan Malangke kabupaten Luwu Utara, 10 Maret 2015.

melaksanakan ibadah haji dapat memengaruhi seseorang untuk senantiasa menjaga sikap dalam kehidupan sehari-hari. Hal tersebut juga diterangkan oleh H.Jufri yang menerangkan bahwa:

*Haji itu bisa membuat orang berubah. Banyak sekali perubahan yang bisa terjadi ketika sudah dilaksanakan. Haji itu bisa membuat orang lebih rajin beribadah, lebih baik sikapnya, dan juga menambah rezeki.<sup>3</sup>*

Selain dampak ibadah haji terhadap perubahan sikap yang dialami, ibadah haji juga diyakini masyarakat dapat berdampak pada kehidupan ekonomi masyarakat suku Bugis di dusun Gampuwae desa Pattimang kecamatan Malangke, seperti bertambahnya rezeki yang didapatkan dan semakin membaiknya kehidupan ekonomi. Ibadah haji dianggap masyarakat dapat mengubah kehidupan ekonomi masyarakat. Masyarakat menganggap bahwa bagi orang yang telah melaksanakan ibadah haji akan bertambah rezekinya. Hal ini berdasarkan pada pernyataan salah satu informan dalam penelitian ini, yakni H.Rasyidin yang menyatakan bahwa:

*Sebelum saya melaksanakan ibadah haji penghasilan yang saya dapatkan bisa dibilang cukup. Meskipun begitu saya juga ingin naik haji. Karena saya percaya dan yakin bahwa ketika sudah haji akan mendapat berkah dengan bertambahnya rezeki. Alhamdulillah setelah haji penghasilan yang saya dapatkan lebih baik dari sebelumnya.<sup>4</sup>*

---

<sup>3</sup> H.Jufri, masyarakat, "Wawancara" di dusun Gampuwae desa Pattimang kecamatan Malangke kabupaten Luwu Utara, 8 Oktober 2015.

Berdasarkan beberapa penuturan masyarakat yang menjadi informan dalam penelitian tersebut dapat disimpulkan bahwa ibadah haji dalam kehidupan masyarakat suku Bugis di dusun Gampuwae desa Pattimang kecamatan Malangke kabupaten Luwu Utara memiliki makna tersendiri bagi masyarakat. Hal tersebut dapat dilihat bahwa masyarakat memiliki pandangan tersendiri dalam memaknai dan menilai tentang ibadah haji.

Anggapan masyarakat yang menunaikan ibadah haji mendambakan dirinya meraih predikat haji mabrur yaitu ibadah haji yang diterima Allah swt. dan dampak positifnya dapat dilihat pada perbaikan amal, baik secara individu maupun sosial. Ibadah haji sebagai salah satu rukun Islam yang memiliki makna yang tinggi dalam hal ini ibadah haji dalam hubungannya kepada Allah dan hubungannya kepada manusia dapat dirasakan sebagai kesatuan kesadaran religius yang tinggi. Dibanding dengan ibadah lain, ibadah haji relatif dapat memengaruhi dan mengubah perilaku seseorang. Dalam arti positif dapat meningkatkan kualitas pribadi manusia. Ibadah haji dalam implementasi amaliahnya tidak hanya semata-mata dogma. Namun, terkandung makna yang sangat dalam seperti dari segi persaudaraan, kemanusiaan, persamaan

---

4 H.Rasyidin, masyarakat, "*Wawancara*" di dusun Gampuwae desa Pattimang kecamatan Malangke kabupaten Luwu Utara, 10 Maret 2015.

dan persatuan, perlu kerja keras, dan selalu berusaha sampai pada akhirnya dari seluruh perbuatan haji terdapat pengakuan akan kemahakuasaan dan keagungan-Nya.

Nilai pembinaan akhlak dalam ibadah haji lebih besar dibanding dengan ibadah lain dalam rukun Islam. Hal ini bisa dipahami karena ibadah haji merupakan ibadah yang komprehensif yang menuntut persyaratan banyak, di samping harus menguasai ilmunya juga harus sehat fisik, ada kemauan yang besar, bersabar dalam menjalankannya, serta mengeluarkan biaya yang banyak. Pembinaan akhlak dapat dirasakan masyarakat saat melaksanakan ibadah haji dan juga setelah melaksanakannya. Perubahan atau perbaikan akhlak masyarakat dirasakan saat berada di tanah air. Baik itu terlihat pada akhlaknya terhadap Allah, terhadap dirinya sendiri, maupun akhlak kepada manusia dalam hal ini adalah terhadap masyarakat di sekitarnya.

## **2. Faktor yang Melatarbelakangi Minat Masyarakat Suku Bugis dalam Melaksanakan Ibadah Haji di Dusun Gampuwae Desa Pattimang Kecamatan Malangke Kabupaten Luwu Utara**

Minat berarti kecenderungan dan kegairahan yang tinggi atau keinginan yang besar terhadap sesuatu.<sup>5</sup> Munculnya minat dalam diri seseorang dapat disebabkan oleh adanya faktor baik dalam diri seseorang maupun faktor luar diri seseorang.

---

<sup>5</sup> Muhibbin Syah, *Psikologi Pendidikan dengan Pendekatan Baru*, (Cet. XIII; Bandung: Remaja Rosdakarya, 2007), h. 136.

Adanya minat seseorang akan mampu mendorong seseorang untuk melakukan sesuatu.

Minat dan hasrat umat Islam dari tahun ke tahun semakin meningkat. Tingginya minat umat Islam tersebut sehingga terkesan berlomba-lomba untuk menunaikan ibadah haji walau harus menunggu giliran yang begitu lama. Minat tersebut mengindikasikan semakin tingginya pemahaman dan kesadaran serta kemampuan finansial umat Islam itu sendiri. Dengan demikian, tingginya minat tersebut paling tidak dapat dilihat dari dua dimensi, yaitu semakin tingginya pemahaman dan kesadaran tentang pelaksanaan ibadah haji yang merupakan rukun Islam kelima dan semakin meningkatnya suatu pendapatan sehingga mampu memenuhi secara finansial segala biaya yang dibutuhkan selama dalam perjalanan maupun terhadap keluarga yang ditinggalkan.

Minat masyarakat suku Bugis di dusun Gampuwae desa Pattimang kecamatan Malangke tergolong memiliki minat yang tinggi untuk melaksanakan ibadah haji. Hal ini dapat dilihat dari banyaknya jumlah masyarakat yang telah melaksanakan ibadah haji. Adapun bagi mereka yang belum melaksanakan ibadah haji dapat dilihat dari usahanya mengumpulkan rezeki agar dapat melaksanakan ibadah haji. Tidak jarang pula masyarakat yang telah melaksanakan ibadah haji berminat kembali untuk melaksanakan ibadah haji di tahun berikutnya. Keinginan masyarakat untuk berhaji sangat tinggi serta keinginan untuk bisa kembali melaksanakannya pun cukup tinggi. Hal ini berdasarkan pada penuturan salah satu informan dalam penelitian ini, yakni Hj. Resiana yang mengatakan bahwa:

*Dulu saya sebelum berangkat haji saya ingin sekali bisa melaksanakan haji itu. Alhamdulillah saya pun bisa berangkat haji bersama suami. Saat ini saya punya keinginan agar bisa berangkat lagi.*<sup>6</sup>

Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan pada masyarakat suku Bugis di dusun Gampuwae desa Pattimang kecamatan Malangke diperoleh bahwa masyarakat suku Bugis di dusun Gampuwae merupakan masyarakat yang memiliki tingkat minat berhaji yang cukup tinggi. Hal ini juga dapat dilihat dari banyaknya jumlah masyarakat suku Bugis dusun Gampuwae yang telah melaksanakan ibadah haji, serta usaha yang dilakukan masyarakat di dusun Gampuwae juga cukup besar agar dapat melaksanakan ibadah haji. Hal ini didukung oleh pernyataan salah satu masyarakat dusun Gampuwae, yakni Hj.Tati yang menuturkan bahwa:

*Tania toka tau sugi. Nekiya punnaka pangeloreng maraja naullei menre' tana Mekka. Berusahaka' paddepungeng doi'. Uwita toni tauwe ritungke taung engka lokka tana Mekka yaroni maelo' tona lokka tana Mekka. Nasaba pangelorengku' maraja nahajjina' makkokkoe (saya juga bukan orang kaya, tapi saya punya keinginan yang besar untuk bisa pergi Mekkah. Saya berusaha mengumpulkan uang. Saya juga melihat orang-orang sudah banyak pergi Mekkah setiap tahun makanya saya juga ingin pergi Mekkah. Karena keinginan saya besar sehingga saya bisa haji sekarang).*<sup>7</sup>

---

6 Hj.Resiana, masyarakat, "Wawancara" di dusun Gampuwae desa Pattimang kecamatan Malangke kabupaten Luwu Utara, 11 Maret 2015.

7 Hj.Tati, masyarakat, "Wawancara" di dusun Gampuwae desa Pattimang kecamatan Malangke kabupaten Luwu Utara, 11 Maret 2015.

Berdasarkan penuturan tersebut menunjukkan bahwa masyarakat dusun Gampuwae memiliki minat yang tinggi dalam melaksanakan ibadah haji. Hal ini dapat dilihat dari usaha kerja keras dalam mengumpulkan dana untuk bisa menunaikan ibadah haji serta penuturan dari beberapa informan.

Minat yang dimiliki masyarakat suku Bugis di dusun Gampuwae desa Pattimang kecamatan Malangke kabupaten Luwu Utara tidaklah hanya sebatas minat saja, namun ada hal-hal yang melatarbelakanginya. Adapun faktor-faktor yang melatarbelakangi minat masyarakat suku Bugis di dusun Gampuwae desa Pattimang kecamatan Malangke kabupaten Luwu Utara tersebut, yaitu:

**a. Faktor Agama**

Agama adalah risalah yang disampaikan Tuhan kepada Nabi sebagai petunjuk bagi manusia dan hukum-hukum sempurna untuk dipergunakan manusia dalam menyelenggarakan tata cara hidup yang nyata serta mengatur hubungan dengan dan tanggung jawab kepada Allah, kepada masyarakat, serta alam sekitarnya. Agama sebagai sumber sistem nilai, merupakan petunjuk, pedoman, dan pendorong bagi manusia untuk memecahkan berbagai masalah dalam hidupnya seperti dalam ilmu agama, politik, ekonomi, sosial, budaya, dan militer sehingga terbentuk pola motivasi, tujuan hidup,

dan perilaku manusia yang menuju kepada keridhaan Allah (akhlak).<sup>8</sup>

Ibadah adalah perbuatan atau pernyataan ketaatan terhadap Allah swt. yang didasari oleh peraturan agama atau syariat. Akidah atau keimanan mempunyai kaitan erat dengan syariat atau ibadah dalam agama Islam. Di antaranya terdapat hubungan antara keimanan dan ibadah yaitu keimanan dapat memengaruhi ibadah atau sebaliknya ibadah dapat memengaruhi keimanan. Akidah adalah keyakinan atau keimanan seseorang. Seseorang dapat dikatakan muslim apabila telah mengucapkan dua kalimat syahadat. Keislamannya semakin sempurna apabila ia telah melaksanakan semua rukun Islam yang ke lima secara baik dan benar. Keimanan yang baik dan benar harus di wujudkan melalui pengamalan hukum-hukum Allah. Pelaksanaan hukum-hukum Allah anatara lain melaksanakan rukun-rukun Islam. Pelaksanaan ibadah yang dilandasi oleh keimanan yang terdapat dalam hati orang mukmin dapat memberikan dampak positif terhadap sikap perilaku seorang muslim.

Berdasarkan hasil wawancara salah satu faktor yang mendasari minat masyarakat suku Bugis di dusun Gampuwae desa

---

<sup>8</sup> Abu Ahmadi & Noor salimi, *Dasar-Dasar Pendidikan Agama Islam*, (Cet.v; Jakarta: Bumi Aksara, 2008), h. 4.

Pattimang kecamatan Malangke kabupaten Luwu Utara dalam melaksanakan ibadah haji adalah adanya faktor agama. Faktor agama inilah yang merupakan faktor utama masyarakat melaksanakan ibadah haji. Mereka berpendapat bahwa ibadah haji ialah ibadah yang diperintahkan Allah dalam agama. Islam menyebutkan melaksanakan ibadah haji sebagai salah satu dari rukun Islam yaitu rukun yang kelima. Masyarakat menyadari bahwa melaksanakan ibadah haji ialah sesuatu yang diwajibkan Allah swt. kepada hamba-Nya. Meskipun tahu bahwa hal itu diwajibkan hanya bagi yang memiliki kemampuan, tetapi karena agama yang dimiliki oleh masyarakat yang kuat untuk melaksanakan rukun Islam. Masyarakat berusaha untuk bisa melaksanakan rukun tersebut sebagai wujud dari agama yang dimiliki. Hal ini berdasarkan pernyataan salah satu informan Hj.Nasira yang menyatakan bahwa:

*Saya ingin naik haji karena haji itu perintah Allah. Haji suatu panggilan dari Allah untuk kita laksanakan. Kalau kita sudah mampu untuk pergi haji itu sudah kena wajib untuk pergi haji, kecuali kalau kita belum mampu tidak mengapa kalau tidak dilaksanakan. Kita juga naik haji harus karena Allah.<sup>9</sup>*

Berdasarkan pernyataan tersebut diketahui bahwa faktor agama merupakan faktor yang melatarbelakangi minat masyarakat untuk melaksanakan ibadah haji. Keyakinan kepada Allah atas perintah-Nya untuk melaksanakan rukun Islam membuat masyarakat

---

<sup>9</sup> Hj.Nasira, masyarakat, "Wawancara" di dusun Gampuwae desa Pattimang kecamatan Malangke kabupaten Luwu Utara, 8 Oktober 2015.

berkeinginan untuk melaksanakan ibadah haji tersebut. Mereka berminat melaksanakan ibadah haji atas perintah Allah dalam agama. Masyarakat melaksanakan ibadah haji atas dasar agama yakni keyakinan dan ketaqwaan atas perintah Allah. Masyarakat juga beranggapan bahwa setelah melaksanakan ibadah haji akan menambah atau meningkatkan keimanan dan ketaqwaannya kepada Allah swt..

### **b. Faktor Ekonomi**

Menurut para ahli, kata “ekonomi” berasal dari bahasa Yunani, yaitu “*oikos*” dan “*nomos*” yang berarti aturan. Jadi, ekonomi ialah aturan-aturan untuk menyelenggarakan kebutuhan hidup manusia dalam rumah tangga, baik dalam rumah tangga rakyat maupun dalam rumah tangga negara. Dalam bahasa Arab dinamakan *mua'malah maddiyah*, ialah aturan-aturan tentang pergaulan dan perhubungan manusia mengenai kebutuhan hidupnya, lebih tepat lagi dinamakan *iqtishad*. *Iqtishad* ialah mengatur soal-soal penghidupan manusia dengan sehemat-hematnya dan secermat-cermatnya.<sup>10</sup>

Kebutuhan hidup manusia untuk memenuhi, menghasilkan, dan membagi-bagikannya dinamakan ekonomi. Hal ini dipandang

---

<sup>10</sup> Abdullah Zaky al kaaf, *Ekonomi Dalam Perspektif Islam*, (Cet.1; Bandung: Pustaka Setia, 2002), h. 18.

bahwa soal ekonomi sangat sukar, tetapi memegang peranan penting karena berhubungan dengan benda dan uang yang sangat dicintai dan berkuasa atas hati manusia. Ekonomi itulah sumber segala pekerjaan, pusat dari susunan alam, dan dengan ekonomi pula manusia mencapai puncak yang paling tinggi dari kemajuan dan kebahagiaan.<sup>11</sup>

Selain faktor agama yang melatarbelakangi minat masyarakat suku Bugis di dusun Gampuwae desa Pattimang kecamatan Malangke kabupaten Luwu Utara, faktor ekonomi juga menjadi hal yang paling penting dan mendasari dalam menumbuhkan minat masyarakat untuk melaksanakan ibadah haji.

Masyarakat berpendapat bahwa mereka berminat melaksanakan ibadah haji karena memiliki kemampuan dari segi ekonomi. Dalam Islam pun ibadah haji diwajibkan bagi mereka yang memiliki kemampuan dari segi biaya atau ekonomi seseorang. Menurut masyarakat mereka berminat melaksanakan ibadah haji tersebut karena masyarakat sudah merasa mereka sudah mampu untuk melaksanakan ibadah haji tersebut dari segi biaya, baik itu biaya untuk keberangkatan maupun untuk keluarganya yang akan ditinggalkan. Hal ini berdasarkan pada penuturan dari salah satu

---

<sup>11</sup> *Ibid.*, h. 12.

masyarakat yang merupakan informan dalam penelitian ini, yaitu

H.Tamrin yang mengatakan bahwa:

*Keinginan saya naik haji karena ingin melaksanakan perintah Allah. Tapi di samping itu juga karena kehidupan sudah bisa dikatakan cukuplah untuk kami berangkat haji. Kami punya penghasilan lebih jadi digunakan saja untuk kami pergi haji.<sup>12</sup>*

Berdasarkan pernyataan tersebut jelas bahwa faktor yang menyebabkan seseorang berkeinginan melaksanakan ibadah haji karena kehidupan ekonomi yang membaik. Hal ini juga diterangkan

oleh salah satu informan, yaitu Hj.Namira yang mengatakan bahwa:  
*Alhamdulillah kami punya kecukupan uang. Penghasilan kami juga cukup untuk kehidupan sehari-hari dan juga cukup dan bisa untuk naik haji. Saya yakin dengan naik haji rejeki saya akan bertambah.<sup>13</sup>*

Adanya minat masyarakat untuk melaksanakan ibadah haji dilatarbelakangi oleh adanya faktor ekonomi. Ekonomi masyarakat menjadi sesuatu yang mendorong masyarakat untuk melaksanakan ibadah haji tersebut. Merasa telah mampu dan mempunyai biaya yang cukup dengan kehidupan ekonomi yang baik memunculkan minat masyarakat untuk menggunakan hartanya untuk melaksanakan ibadah haji. Masyarakat beranggapan bahwa ketika seseorang telah memiliki kecukupan dari segi materi maka hal

---

<sup>12</sup> H.Tamrin, masyarakat,"*Wawancara*" di dusun Gampuwae desa Pattimang kecamatan Malangke kabupaten Luwu Utara, 8 Oktober 2015.

<sup>13</sup> Hj.Namira, masyarakat,"*Wawancara*" di dusun Gampuwae desa Pattimang kecamatan Malangke kabupaten Luwu Utara, 8 Oktober 2015.

paling pertama dan sangat mereka inginkan adalah bisa melaksanakan rukun Islam yang kelima tersebut untuk menyempurnakan rukun dalam agama karena melaksanakan ibadah haji adalah merupakan salah satu keinginan yang besar masyarakat suku Bugis di dusun Gampuawae untuk dilaksanakan. Selain itu, minat masyarakat untuk melaksanakan ibadah haji juga disebabkan karena masyarakat meyakini bahwa dengan melaksanakan ibadah haji akan mengubah kehidupan perekonomian masyarakat dengan bertambahnya rezeki yang dimiliki atau semakin membaiknya kehidupan ekonomi masyarakat.

### **c. Faktor Keluarga**

W. P Napirtula dalam bukunya yang berjudul Murtiara-Mutiara dari pantai sejahtera, mengatakan bahwa keluarga berasal dari kata “kawula” yang berarti pengabdian dan “warga” berarti anggota. Selanjutnya dia membagi keluarga menjadi dua bagian 1). Keluarga inti ialah keluarga yang terdiri dari ayah, ibu, dan anak-anaknya yang belum menikah. 2). Keluarga besar ialah keluarga yang terdiri dari ayah, ibu dan anak-anak yang sudah menikah dan orang lain yang masih punya hubungan keluarga atau sosial. Jadi, keluarga adalah tempat mengabdikan semua anggota keluarga yang terdiri dari ayah, ibu, dan anak-anaknya yang belum kawin. Keluarga ini disebut keluarga inti. Sedang keluarga besar adalah

keluarga yang terdiri dari ayah, ibu, dan anak-anaknya yang belum dan yang sudah kawin, serta anggota yang masih ada hubungan keluarga.<sup>14</sup> Orang tua merupakan pendidikan utama dan pertama bagi anak-anak mereka, karena merekalah anak mula-mula menerima pendidikan. Dengan demikian, bentuk pertama dari pendidikan terdapat dalam kehidupan keluarga.

Pada umumnya pendidikan dalam rumah tangga itu bukan berpangkal tolak dari kesadaran dan pengertian yang lahir dari pengetahuan mendidik, melainkan karena secara kodrati suasana dan strukturnya memberikan kemungkinan alami membangun situasi pendidikan. Situasi pendidikan itu terwujud berkat adanya pergaulan dan hubungan pengaruh-mempengaruhi secara timbal balik antar orang tua dan anak.<sup>15</sup>

Sebagian masyarakat suku Bugis di dusun Gampuwae desa Pattimang kecamatan Malangke kabupaten Luwu Utara melaksanakan ibadah haji karena dilatarbelakangi oleh adanya faktor keluarga. Sebagian masyarakat melaksanakan ibadah haji

---

14 M. Amir Mula, *Keluarga Sakinah Dalam Perspektif Pendidikan Islam*, (Cet.I; Palopo: Pusat Penelitian dan Pengabdian Kepada Masyarakat(P3M) Stain Palopo, 2009), h. 41.

15 Eneng Muslihah, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Cet.I; Jakarta: Diadit Media, 2011), h. 88.

karena adanya dorongan dari keluarga dalam hal ini adalah orang tua. Masyarakat menyatakan bahwa dirinya berminat untuk berangkat haji disebabkan atas perintah dan dorongan dari orang tuanya. Hal tersebut dilihat dari masyarakat yang melaksanakan ibadah haji di saat usianya masih terbilang sangat muda. Pemahamannya pun masih tergolong kurang, termasuk pemahaman akan kewajiban melaksanakan ibadah haji. Mereka mengatakan bahwa dirinya berangkat melaksanakan ibadah haji karena atas dorongan dan dihajikan oleh orang tuanya. Saat itupun belum paham tentang haji itu sendiri dan berhaji atas faktor orang tua atau keluarga. Hal ini berdasarkan penuturan dari salah satu informan yaitu Hj.Nurhaidah yang menyatakan bahwa:

*Saya tidak tahu dulu seberapa pentingnya haji buat saya karena saya dulunya naik haji waktu masih kecil. Saya tidak tahu apa-apa tentang haji karena orang tua saya yang menyuruh untuk berangkat haji karena katanya orang yang haji itu bagus lalu memberangkatkan saya ke tanah suci .<sup>16</sup>*

Berdasarkan pernyataan tersebut dapat disimpulkan bahwa minat masyarakat juga disebabkan atau dilatarbelakangi oleh adanya faktor keluarga. Peran keluarga dalam mendorong anaknya dalam melaksanakan ibadah dalam hal ini ibadah haji walaupun seorang anak masih tergolong dalam usia yang masih muda dan belum sepenuhnya paham. Namun, orang tua sangat mendorong

---

16 Hj.Nurhaidah, masyarakat, "Wawancara" di dusun Gampuwae desa Pattimang kecamatan Malangke kabupaten Luwu Utara, 11 Maret 2015.

anaknya untuk melaksanakan ibadah haji dan berusaha untuk memberangkatkannya, sehingga beberapa masyarakat yang melaksanakan ibadah haji dalam usia masih muda. Banyak orang tua yang setelah pulang dari haji menghimbau agar anaknya juga harus berangkat haji. Hal ini berdasarkan pada pengalaman dari orang tuanya. Berbagi pengalaman haji kepada anak dapat memicu tumbuhnya minat anak untuk melaksanakan ibadah haji.

#### **d. Faktor Sosial Budaya**

Berbicara mengenai sosial budaya tidak lepas dari peran manusia sebagai makhluk sosial dan kebiasaan sebagai budaya mereka. Menurut Andrey Eppink, sosial budaya atau kebudayaan adalah segala sesuatu atau tata nilai yang berlaku dalam masyarakat yang menjadi ciri khas dari masyarakat. Terciptanya suatu kebudayaan atau sosial budaya di masyarakat tidak lain karena peran interaksi antara manusia dengan alam sekitarnya. Dari interaksi yang saling berhubungan tersebut maka terciptalah kebudayaan yang menyangkut kehidupan dan kebiasaan dari masyarakat dan lingkungan sekitarnya.<sup>17</sup>

Berdasarkan wawancara dengan masyarakat diperoleh bahwa minat berhaji masyarakat dilatarbelakangi karena faktor sosial. Sosial merupakan sesuatu yang berhubungan dengan masyarakat.

---

<sup>17</sup> Wordpress, "Pengertian Sosial Budaya Menurut Para Ahli", 14 Oktober 2014. dilihatya.com>Home>Pengetahuan. (9 November 2015).

Adanya komunikasi dan saling tukar menukar atau berbagi pengalaman haji dapat memicu timbulnya keinginan masyarakat untuk melaksanakan ibadah haji. Dari pengalaman tersebut banyak memberi pengaruh terhadap masyarakat. Pengalaman haji yang dirasakan oleh masyarakat yang telah melaksanakan ibadah haji kemudian juga ingin dirasakan oleh masyarakat yang belum melaksanakan ibadah haji tersebut. Selain itu, bagi masyarakat melaksanakan ibadah haji akan menjadikan seseorang berusaha dalam menjalin hubungan sosial yang baik dengan masyarakat sehingga dapat menjalankan budaya. Hal ini berdasarkan hasil wawancara oleh Hj.Masna menuturkan bahwa :

*Dulu sebelum saya haji bersama dengan suami, ada tetangga saya yang berangkat ke tanah suci. Setelah pulang ke tanah air, dia bercerita tentang apa saja yang dialami dan dirasakannya selama haji itu. Dari situlah saya juga berminat untuk berhaji apalagi sudah banyak yang berangkat haji di sini. Dengan berhaji juga dapat memperbaiki hubungan dengan masyarakat yang ada.*<sup>18</sup>

Dari penuturan salah satu masyarakat tersebut menggambarkan bahwa interaksi dan komunikasi dalam masyarakat dalam berbagi pengalaman berhaji dapat memengaruhi seseorang untuk melakukan apa yang dialami orang lain. Masyarakat yang menceritakan pengalaman berhaji kepada masyarakat yang lain yang belum berhaji dapat menumbuhkan

---

18 Hj.Masna, masyarakat, "Wawancara" di dusun Gampuwae desa Pattimang kecamatan Malangke kabupaten Luwu Utara, 11 Maret 2015.

minat seseorang untuk melaksanakan ibadah haji. Selain itu, penghargaan dari masyarakat juga diberikan bagi masyarakat yang telah melaksanakan ibadah haji, serta dengan melaksanakan ibadah haji membuat masyarakat berusaha dalam menjalin hubungan sosial yang baik di masyarakat.

## **BAB V PENUTUP**

### ***A. Kesimpulan***

Berdasarkan hasil dari analisis deskriptif kualitatif maka dapat ditarik

kesimpulan sebagai berikut:

1. Perspektif masyarakat suku Bugis di dusun Gampuwae desa Pattimang kecamatan Malangke kabupaten Luwu Utara tentang ibadah haji, yaitu masyarakat memandang bahwa ibadah haji adalah ibadah yang dapat membawa pengaruh dan perubahan besar terhadap kehidupan masyarakat baik dalam kehidupan beragama dengan bertambahnya keimanan dan ketaqwaan yang ditandai dengan semakin tingginya gairah beribadah baik ibadah wajib maupun ibadah sunnah, dalam kehidupan sosial, maupun dari sisi kehidupan ekonomi masyarakat.
2. Masyarakat kalangan suku Bugis di dusun Gampuwae desa Pattimang kecamatan Malangke kabupaten Luwu Utara memiliki minat yang tinggi untuk melaksanakan ibadah haji. Tingginya minat tersebut dilatarbelakangi oleh adanya faktor agama, yaitu keimanan dan keyakinan masyarakat kepada Allah atas perintah-Nya untuk melaksanakan rukun Islam. Masyarakat berminat melaksanakan ibadah haji atas perintah Allah dalam agama yaitu untuk menyempurnakan ibadah haji. Dengan melaksanakan ibadah haji masyarakat dapat merasakan beberapa dampak dalam kehidupannya, seperti dampak pada kehidupan beragama, kehidupan sosial, maupun terhadap kehidupan perekonomian masyarakat.

### ***B. Saran***

Berdasarkan hasil penelitian yang diperoleh di dusun Gampuwae desa Pattimang kecamatan Malangke kabupaten Luwu Utara maka dikemukakan saran-saran sebagai berikut:

1. Untuk para pembaca, semoga apa yang telah peneliti paparkan dari hasil penelitian ini dapat menambah pengetahuan mengenai minat dalam melaksanakan ibadah haji.
2. Untuk peneliti, dalam melakukan penelitian selanjutnya diharapkan dapat menggunakan berbagai teori yang relevan tentang penelitian agar dapat memperkaya pemahaman dan menunjang penelitian.
3. Bagi masyarakat, diharapkan dapat mengambil hikmah dari ibadah haji yakni benar-benar memaknai ibadah haji yang telah dilaksanakan dengan mengamalkan pesan moral yang didapatkan dalam kehidupan sehari-hari. Dengan itu, mampu menjadi seorang haji yang membawa pengaruh positif di masyarakat sehingga semakin banyak masyarakat yang menjadi haji mabrur.

## DAFTAR PUSTAKA

- Departemen Agama RI, *al-Qur'an dan Terjemahnya*. Jakarta: Pustaka Alfatih, 2009
- Ahmadi, Abu & Noor Salimi. *Dasar-Dasar Pendidikan Agama Islam*. Cet.v; Jakarta: Bumi Aksara.
- Ananda, Intan Suci. "*Kebudayaan Suku Bugis*", 19 Februari 2015. [intansuciananda.blogspot.com/2015](http://intansuciananda.blogspot.com/2015) (17 Oktober 2015).
- Al Aziz S, Moh. Syaifulloh. *Fiqih Islam Lengkap*. Surabaya : Terbit Terang, 2005.
- Azzubaidi, Zaenuddin Ahmad. *Terjemah Hadits Shahih Bukhari*. Jilid 1; Semarang: Toha Putra, 1986.
- Bukhori, Shohih. Jilid 1; Beirut Libanon: Darul Fikr, 1401 H/1981 M.
- Djaali. *Psikologi Pendidikan*. Cet. I; Bumi Aksara: Jakarta, 2007.
- Hadi, Sutrisno. *Metodologi Research II*. Yogyakarta: Fakultas Psikologi UGM, 1984.
- Hasan, Hamsah dkk.. *Buku Panduan Lengkap Agama Islam*. Cet.II; Jakarta: Qultum Media, 2010.
- Al-Jazairi, Abu Bakar Jabir. *Ensiklopedi Muslim*. Cet.XI; Jakarta: Darul Falah, 2007.
- Al Kaaf, Abdullah Zaky. *Ekonomi Dalam Perspektif Islam*. Cet.I; Bandung: Pustaka Setia, 2002.
- Madjid, Nurcholis. *Perjalanan Religius Umrah & Haji*. Cet.II; Jakarta: Paramadina, 2000.
- Mika, Wasiun. "*Pengertian Haji Mabruur; Ciri-Ciri dan Indikator Orang Yang Mendapatkannya*", [haluankepri.com](http://haluankepri.com), 25 September 2013. [file:///C:/Users/I\\_Love\\_Islam/Documents/ciri%20haji%20mabrur.htm](file:///C:/Users/I_Love_Islam/Documents/ciri%20haji%20mabrur.htm) (2 Februari 2015)

- Moleong, Lexy. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakaria, 2008.
- Moleong, Lexy J. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakaria, 2004.
- Mula, M. Amir. *Keluarga Sakinah Dalam Perspektif Pendidikan Islam*. Cet.I; Palopo: Pusat Penelitian dan Pengabdian Kepada Masyarakat(P3M) Stain Palopo, 2009.
- Al Munawar, Said Agil Husin dan Abdul Halim. *Fikih Haji Menuntun Jama'ah Mencapai Haji Mabruur*. Cet.I; Jakarta: Ciputat Press, 2003.
- Muslihah, Eneng. *Ilmu Pendidikan Islam*. Cet.I; Jakarta: Diadit Media, 2011.
- An-Nahlawi, Abdurrahman. *Pendidikan Islam di Rumah, Sekolah, dan Masyarakat*. Cet.I; Jakarta: Gema Insani Press, 1995.
- Qym. "Pembagian Minat", 21 Maret 2009. file:///C:/Users/I\_Love\_Islam/ Documents/minat%20baru.htm (31 Januari 2015).
- Romantika\_81, "Minat," 04 Desember 2010. adityaromantika.blogspot.com/ 2010/ minat.htm (9 Februari 2015).
- Salam, Burhanuddin. *Cara Belajar yang Sukses di Perguruan Tinggi*. Cet. I; Jakarta: Rineka Cipta, 2004.
- Syah, Muhibbin. *Psikologi Pendidikan dengan Pendekatan Baru*. Cet. XIII; Bandung: Remaja Rosdakarya, 2007.
- Syarifah, Umayyah. "Motif Sosial Melakukan Ibadah Haji pada Masyarakat Desa Umbulmartani Di Kecamatan Ngemplak", Yogyakarta: Skripsi Program Sarjana UIN Sunan Kalijaga, 2009. Digilib.uin-suka.ac.id/3642/1/BAB%201,v.pdf. (31 Juli 2015).
- Tayani, Jumadi Gibran Al-Kahfi. "Nilai-Nilai Pendidikan dalam Ibadah Haji". 09 Desember 2012. file:///C:/Users/ILoveIslam

/Documents/PDF%20HAJI%20Baru/nilai%20pndidikn%20ibdh%20hji.htm (18 Oktober 2015).

Thohari, Fuad. "*Reformsi Haji & Sikap Keberagamaan*", 23 Maret 2013.

www.masjidrayavip.org>HalDepan>Artikel>ArtikellIslam (18 Oktober 2015).

Tim Pengembangan Jurnal Universitas Airlangga. "*Tindakan Sosial Masyarakat yang Telah Menunaikan Ibadah Haji di Kelurahan Wonokusumo*" vol. 1 no 1 (April 2012).  
www.journal.unair.ac.id/ filerPDF/ kmntsf5d25e1212ful.pdf.  
(31 Juli 2015).

Usman, Husaini dan Purnomo Setiyadi Akbar. *Metodologi Penelitian Sosial*. Jakarta: Bumi Aksara, 2009.

Wordpress, "*Pengertian Sosial Budaya Menurut Para Ahli*", 14 Oktober 2014. dilihatnya.com>Home>Pengetahuan. (9 November 2015).

'Uwaidah, Syaikh Kamil Muhammad. *Fiqih Wanita*. Cet.X; Jakarta: Pustaka Al-Kautsar, 2002.

http dunia-kesenian.blogspot.com>Home>suku>sulawesi selatan (17 Oktober 2015).